1

Rumah itu berduka. Aura kelam menempel pada dindingnya yang tidak berwarna. Jam dindingnya sudah mati. Kalender yang menempel pun tahun 2014—kalender dari lima tahun yang lalu. Sofa merah busuk sudah berbau apek. Dan lantai rumah itu tertutup tikar plastik yang sudah robek-robek.

Pak Pardos, Ayah Arin, sudah dikubur. Orang-orang kembali ke rumah mereka—meninggalkan Arin bersama

kakaknya Meriam dan iparnya Robet di rumah yang tidak terurus itu. Mereka bertiga duduk diam. Meriam duduk di sofa bersama Robet. Sementara, Arin duduk di dekat jendela.

"Ini sudah jam tujuh, kau masaklah dulu!" ucap Robet pada Meriam, istrinya.

"Bentar! Masih capek!" Intonasi suara Meriam dipenuhi kekesalan. Wanita itu membaringkan diri di sofa, kakinya diatas paha Robet dan siku tangannya menutup mata. Mungkin, ia kesal karena

Arin belum menyapanya sejak kemarin sore. Sejak adiknya itu pulang dari Jakarta.

"Tidak usah masak. Aku heran, kenapa kalian masih di sini? Bukan-nya kalian sudah punya rumah!?" Tiba-tiba, Arin berbicara. Ia tidak menoleh, matanya menatap keluar jendela.

"Yang mengusir nya kau, Dek?" Robet memberanikan diri berbicara. Suaranya tidak meyakinkan.

"Kalau Iya kenapa?" Mata Arin melotot. Ia ingin kedua orang itu segera pergi.

"Kejam sekali, Bah! Ayo pulang kita!" Suara Robet tertahan.

"Kejam? Yang kejam itu aku atau kalian! Rumah kalian hanya sejengkal nya dari rumah Bapak ini. Tapi, kalian biarkan rumah ini seperti kandang Babi. Benar-benar tidak punya hati. Tidak malu kalian orang-orang tadi menutup hidung saat masuk ke sini!" Nafas Arin berat. Ia

mengumpulkan semua keberaniannya untuk mengucapkan hal itu.

Tiba-tiba, Meriam berdiri dan menarik kasar tangan Robet untuk keluar, "Kau kemana saja? Bapak sampai menyembah supaya kau pulang. Kemana kau? Sampai Bapak Mati tidak kau maafkan. Durhaka kau!" Meriam merepet, suaranya emosi, ia menarik Robet keluar dari rumah itu.

Robet adalah mantan kekasih Arin. Pria itu akhirnya menikahi Meriam karena dipaksa oleh Pak Pardos—ayahnya sendiri.

Pukul delapan malam, Debora teman satu kelas Arin waktu SMA dulu datang bertamu. Wanita yang sudah memiliki dua orang anak itu tampak gugup ketika masuk ke rumah. Penampilannya sudah jauh berbeda. Sekarang, tubuhnya jauh lebih gemuk dan rambutnya berantakan. Dulu, Arin dan Debora adalah sahabat dekat. Mereka sering tidur bersama ketika Debora malas pulang ke kampungnya di

seberang. Mereka selalu berbicara tentang laki-laki. Sekarang, status mereka sudah jauh berbeda. Debora lebih terlihat seperti ibu-ibu lainnya di kampung, dengan mata yang tajam seperti menilai segala-sesuatu yang menempel di tubuh Arin.

"Aku tidak bisa lama-lama." Debora duduk di sofa di sebelah Arin. Ia melepaskan ikat rambut dan mengikatnya kembali – terkesan terlalu gugup hingga melakukan hal yang tidak berguna.

"Kau tua sekali!" Arin menerbitkan senyum. Entah kenapa Arin berusaha mengubah sikapnya. Wajahnya berusaha bersahabat. Bagaimanapun juga ia tidak bisa menampik kenyataan bahwa ia beberapa kali merindukan Debora saat masih di Jakarta. Ia tidak mau sahabatnya itu kaku, dan grogi seperti itu.

"Beginilah kalau sudah Ibu-ibu."

"Iyalah, mentang-mentang!"

"Kau kenapa belum-

"Stop!" Arin langsung menyilang bibir Debora dengan jari tangannya. "Jangan pernah menanyakan hal itu?" Ia menatap serius. Kemudian, tersenyum dan membuka tangan untuk memeluk punggung wanita itu.

"Aku datang untuk ngasih ini!" Debora merogoh kantung jaketnya. Ia mengambil amplop berwarna putih dan menyerahkannya kepada Arin. "Pak Pardos sudah menulis surat itu sejak dua minggu yang lalu. Dia menyuruhku untuk

memberikannya padamu." Sorot mata Debora tiba-tiba dipenuhi kesedihan.

Tangan Arin sedikit gemetar membuka surat itu. "Kenapa Bapak tidak menitipkannya pada Meriam?"

Debora menarik nafas yang panjang. "Ayahmu dan Meriam tidak terlalu akur, Rin."

Mata Arin terbelalak, Ia tidak jadi membuka amplop itu, dan malah fokus menatap wajah Debora. "Maksudmu?"

"Aku tidak yakin kenapa mereka begitu. Tapi, kau tahulah, gosip beredar sangat cepat di desa ini. Dengar-dengar, Pak Pardos dan Meriam pernah berantem karena masalah keturunan."

"Masalah keturunan?"

"Iya. Rin, Pak Pardos sangat khawatir bila ia tidak memiliki keturunan. Kak Meriam sampai sekarang tidak punya anak. Sementara kau belum menikah padahal usia sudah 38 tahun."

"Debora?" Mata Arin tiba-tiba melotot. Intonasi suaranya marah.

Debora kaget dan sedikit bergeser ke ujung sofa. "Dengar dulu! Jangan langsung emosian. Kau sudah berumur 38 tahun, semakin lama kau menunda, kemungkinan untuk bisa memiliki anak semakin kecil, Arin." Debora menarik nafas yang dalam, seolah berusaha mengumpulkan keberanian."Aku mengatakan ini karena aku sangat sayang padamu. Aku bela-belain datang malam

ini, karena aku yakin besok pagi kau sudah akan pulang. Bacalah surat itu!"

Arin kembali menatap surat itu. Ia merobek amplopnya dan membaca. Isi surat itu hanya beberapa kalimat saja.

'Nak, Bapak tahu kau masih marah pada Bapak. Tolong maafkan Bapak! Nak, Bapak tidak akan memaksamu untuk menikah. Tapi, kalau bisa Bapak memohon, janganlah tinggalkan lagi kampung ini, Nak-ku. Dan usahakan lah untuk memberikan Bapak keturunan.

Supaya Bapak dan Mamakmu bahagia. Bapak Mohon, Nak-ku!"

Air mata menetes di pipi Arin, tangannya semakin gemetar. Debora mendekat dan memeluknya dari samping.

"Aku sudah tua Bora." Arin terisak

"Jangan berkata seperti itu. Aku yakin masih banyak laki-laki yang mau menikah denganmu. Kau sangat cantik."

Arin menarik tubuhnya dari pelukan Debora. "Banyak dari mana? Laki-laki sudah takut menikahi perawan tua

sepertiku. Mereka takut kalau aku tidak akan bisa memberikan anak. Apalagi laki-laki di kampung ini, mereka pasti berpikir kalau aku sudah mandul seperti kak Meriam." Arin membuang pandangannya. Semua sikap sok tegas, sok mandiri yang sebelumnya menempel pada dirinya seolah hilang begitu saja. Ia berubah menjadi gadis yang super melankolis, gadis yang terlalu memikirkan banyak hal. "Aku sudah tidak tertarik lagi untuk menikah. Aku sudah nyaman hidup seperti ini."

"Janganlah berkata seperti itu, Rin. Haram!"

Arin menarik nafas yang panjang. Ia menatap lekat mata Debora, "Saat ini, aku tidak peduli haram atau tidak. Aku hanya berusaha hidup senyaman mungkin. Aku takut menikah. Takut kalau laki-laki menikahiku hanya karena merasa kasihan atau menganggapku setengah harga. Aku tidak mau membuang harga diri dengan mendiskon-kan diriku."

"Tapi, bagaimana dengan permintaan Bapakmu itu? Dia ingin kau memberikannya keturunan. Pikirkanlah itu Rin. Kau sudah semakin tua."

"Sebenarnya, aku ingin punya anak. Tapi, masalahnya aku sudah tidak tertarik untuk punya suami."

"Bapakmu maunya keturunan dari darah dagingnya, bukan anak angkat."

"Iya." Arin mengangguk-anggukkan kepala, keningnya berkerut seperti berpikir.

"Astaga, maksudmu, kau mau punya anak tapi tidak mau punya suami. Kau mau?" Mulut Debora terkatup, bola matanya bergerak liar menatap wajah Arin.

"Aku pinjam suami, Bora! Boleh nggak?" Tiba-tiba Arin memegang kedua tangan Debora dan menariknya ke depan dadanya, matanya memelas.

Jantung Debora berdetak cepat, ia mematung seperti baru melihat setan.

"Bercanda goblok. Tidak mungkinlah. Kau kebanyakan mengurus anak. Otakmu terlalu kaku."

"Astaga, kau!" Debora menampar pelan tangan Arin. "Aku pulang dulu! Besok kalau ada waktu aku datang lagi."

"Iya. Sok sibuk!"

"Pikirkan baik-baik surat Pak Pardos itu. Jangan lagi pergi merantau dan mulailah membuka hati untuk pria. Di desa ini, pasti ada anak muda yang tertarik padamu.Percaya padaku!"

"Iya. Iya."

Setelah Debora pergi, Arin duduk termenung di sofa. Suasana berubah terlalu drastis. Baru saja, Ia merasa seperti kembali ke masa-masa dulu. Sekarang, petir kesunyian seolah menyambarnya, mengingatkannya pada sepuluh tahun terakhir. Ketika ia menghabiskan seluruh hidupnya kesepian. Sebelumnya, ia tidak pernah terpikir untuk memiliki anak, karena ia juga sudah bertekad untuk tidak menikah.

Beberapa tahun belakangan, Arin sering berkhayal kalau dirinya akan hidup menua sendiri dan pada saat ia sudah terlalu tua untuk bisa mengurus segala sesuatunya, ia akan mengambil tali dan menggantung lehernya sendiri sampai mati.

Sekarang, seolah ada harapan baru yang mungkin bisa ia coba. Arin benar-benar bersemangat. Ia ingin punya anak secepatnya. Itu tidak terlalu sulit. Ia bisa pulang ke Jakarta dan membayar seorang pelacur pria untuk menyetubuhinya.

Setelah punya anak, ia akan pulang kampung dan mengatakan kepada orang kalau dia sudah bercerai. Ia akan terlepas dari pertanyaan bodoh kapan menikah itu, bahkan orang-orang akan semakin bersimpati padanya. Mereka akan berkata, 'lihatlah janda yang membesarkan anaknya sendirian itu. Sungguh ia adalah wanita yang kuat!'

Arin tersenyum sendiri. Ia berdiri dan berjalan mondar-mandir.

Bagaimana kalau aku meminta Bang Robet saja. Ia pasti tidak akan menolak. Ia masih merasa bersalah padaku. Aku bisa berkata pada orang-orang desa bahwa aku sudah menikah di Jakarta dan sudah bercerai. Jadi, aku tidak perlu pulang lagi ke Jakarta. Ini ide yang hebat, pikir Arin.

Arin tidak bisa menunggu terlalu lama. Seperti yang Debora katakan tadi, semakin tua usia-nya, semakin kecil kemungkinan ia bisa memiliki keturunan.

Arin ingin secepatnya bercinta dengan pria.

2

Sepanjang hari Rabu, Arin membereskan rumah. Ia membersihkan semua sarang laba-laba dari langit-langit, menyikat lantai mulai dari teras, ruang tamu dan dapur. Ia mengumpulkan semua barang-barang busuk dan membuangnya ke belakang rumah.

Jam tiga sore, Arin duduk di teras rumah. Ia mengenakan kaos putih dan celana pendek setengah paha. Desa itu

sepi di sore hari. Semua orang sibuk bekerja di ladang. Rumah Pak Pardos itu tidak punya tetangga dekat. Rumah paling dekat adalah rumah Meriam dan Robet, sekitar 200 meter di sebelah kanan setelah kebun singkong. Di sebelah kiri adalah semak belukar yang memanjang mengikuti jalan menuju sawah dan kebun jahe milik orang-orang desa.

Arin hendak masuk ke rumah. Tapi, ia langsung duduk kembali. Suara motor terdengar mendekat dari arah kiri. Arin

berharap kalau yang mendekat itu adalah Robet.

Dari jauh sosok orang yang mengendarai motor itu semakin mendekat. Sosok itu sepertinya memang Robet. Ia memiliki tinggi badan di atas rata-rata orang kampung, mungkin sekitar 180 cm dengan postur tubuh yang cukup besar, tetapi tidak gemuk.

Haruskah aku memanggilnya? Dia pasti sudah membenciku karena kejadian kemarin, pikir Arin.

"Bang!" Arin memberanikan diri untuk memanggil, ia berteriak cukup kuat dari teras rumahnya.

Motor yang dikendarai robet itu berhenti di jalan, depan halaman rumah. Robet memutar motornya untuk mendekat dan berhenti di depan teras.

"Apalagi?" Pria itu berdiri dengan wajah yang tidak sedap. Ia mengenakan kaos hijau lengan panjang yang sudah buruk dan celana training berlumpur.

Meskipun demikian, postur tubuhnya yang tegap dan berisi tetap tampak gagah.

Kening Arin berkerut. Ia tidak tahu harus berkata apa.

Kenapa aku langsung memanggilnya, harusnya aku menyusun rencana dulu, pikir Arin.

"Bang, beras di rumah habis lah. Aku pinjam beras kalian boleh?" Intonasi suara Arin benar-benar sudah berubah, tidak sedingin kemarin.

Mata Robet mengecil. Tentu saja pria itu heran dengan perubahan sikap Arin. Ia menarik nafas yang panjang, "Butuh berapa?" tanyanya dengan suara malas.

"Sekaleng!"

"Baiklah, Nanti aku antar! Ada lagi?"

Arin buru-buru menggelengkan kepala. Ia takut kecemasannya semakin besar dan hal itu bisa membuat Robet semakin curiga.

Bibir Robet merapat. Ia memutar tubuhnya dan kembali menaiki motor. Pria

itu langsung menancap gas seolah menunjukkan kalau dia masih marah.

Sok marah, padahal cari perhatian, pikir Arin.

Setelah Robet pergi, Arin mondar-mandir di dalam rumah. Kening gadis itu sampai tegang, berusaha mencari ide untuk bisa mendapatkan sperma Robet di dalam rahimnya. Tentu saja pria itu harus memasukkannya sendiri.

Artinya, Robet harus merobek keperawanan yang sudah dijaganya

selama 38 tahun. Itu tidak masalah, yang penting mengandung dan memiliki anak. Supaya Ia bisa membohongi orang desa dan berkata kalau dirinya sudah menikah. Yang paling penting, ia tidak akan sendirian lagi dan bisa mengabulkan permintaan Pak Pardos, ayahnya, untuk diberikan keturunan.

Arin duduk di sofa, bola matanya bergerak-gerak, jemari tangannya saling mengelus.

Bagaimana kalau aku langsung meminta saja. Ah, dia pasti akan menolak dan berpikir kalau aku hanya mengerjai-nya saja. Dia pasti akan berpikir kalau aku hanya menguji kesetiaannya kepada Meriam. Lagipula, bagaimana cara memintanya, tidak mungkin juga aku langsung berkata, Bang tolong perawani aku karena aku ingin punya anak – itu ide yang menjijikkan. Bagaimana caranya? Pikir Arin

Tiba-tiba, Arin bangkit berdiri dan berjalan terburu-buru ke dalam kamar. Ia

menarik dress hitam tembus pandang dari dalam kopernya. Itu adalah baju seksi yang bahkan tidak akan bisa menyembunyikan puting susunya.

Aku akan terlihat seperti wanita murahan, tapi demi masa depan, aku tidak punya pilihan lain, pikir Arin.

Jam tujuh malam, Arin duduk mengenakan dress hitam itu di sofa. Ia tidak memakai BH, sehingga puting susunya serasa berada di luar baju yang tipis itu. Awalnya, ia juga berencana untuk

tidak memakai celana dalam, tetapi ia tidak terlalu percaya diri. Akhirnya, ia memakai celana dalam putih yang tipis dan kecil. Ia mulai merebahkan diri, bersiap untuk pura-pura tidur. Telinganya semakin fokus mendengar suara apapun.

Tidak beberapa lama kemudian, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu. Arin langsung memejamkan matanya.

"Rin!" Seseorang memanggil

Mata Arin terbuka. Itu bukan suara Robet, tapi sepertinya suara Debora.Arin

bangkit malas. Ia menarik jaket dari atas meja dan memakainya.

Debora berdiri di depan pintu dengan wajah yang mencurigakan. Ia tidak datang sendirian tetapi bersama suaminya, Parlin. Mereka berdua menatap Arin terheran-heran, mungkin karena jaket Arin hanya mampu menutupi tubuh bagian atasnya saja. Sementara, celana dalamnya yang seksi masih bisa terlihat dengan jelas di balik dress tipisnya itu.

Mereka masuk ke dalam rumah dan duduk kaku di sofa. Arin duduk di ujung Kanan, kemudian Debora dan Parlin di ujung kiri.

"Aku kepikiran dengan ucapanmu kemarin." Debora membuka mulut. Sesekali, ia menatap Parlin dan Arin bergantian.

Kening Arin berkerut, matanya mengecil seolah berusaha menerjemahkan arti ucapan Debora itu.

"Maksudmu?" Tanya Arin sambil menatap mereka bergantian.

"Aku pikir tidak ada salahnya kalau kami membantumu!" Suara Debora lemah, seolah tidak yakin dengan apa yang baru saja ia ucapkan. "Aku tidak masalah bila suamiku memberikan sedikit sperma-nya untukmu. Yah, kau sahabatku sejak kecil. Aku tahu kalau kau sudah menjalani masa-masa yang sulit sejak kau gagal menikah dengan Bang Robet."

Mata Arin terbuka lebar, ia tidak menduga kalau Debora berani berkorban sebesar itu untuk dirinya. “Apa yang kau katakan? Memberikan spermanya untukku berarti harus meniduriku, Bora! Aku masih perawan.” Arin menatap Debora serius.

Parlin sudah tidak berkedip dari tadi. Kaki pria 35 tahun itu naik dan turun karena grogi. Ia memang lebih muda tiga tahun dari Debora. Parlin adalah adik kelas mereka sewaktu SMA dulu. Parlin bukanlah pria yang jelek meskipun tidak

setampan Robet. Kalau ia tersenyum, sangatlah manis.

"Iya. Aku tidak keberatan." Debora berbicara lemah.

"Kami hanya ingin membantu." Parlin tiba-tiba membuka mulut. Matanya berbinar saat melihat tubuh Arin. Berkali-kali, tatapan itu turun ke paha mulus Arin, dan ia menelan ludah.

Tentu saja Arin, merasa bahagia.Itu artinya, Ia tidak harus merayu Robet lagi. Ia tidak harus menjatuhkan harga dirinya

di depan orang yang pernah menyakitinya itu. Tapi, apakah Debora dan Robet bisa menjaga rahasia?

"Kau yakin Bora?" Sekali lagi Arin memastikan.

Debora menganggukkan kepala. Kedua tangannya saling meremas, "Lakukan saja! Aku tidak masalah. Parlin sudah memberikan dua orang anak padaku. Aku tidak keberatan bila ia memberikan satu untukmu!" Debora memaksa senyum.

Arin mulai curiga. Banyak pertanyaan muncul di kepalanya. Ia tidak benar-benar bisa memastikan apakah Debora melakukan ini semua dengan ikhlas atau terpaksa. Kalimat wanita itu memang sangat meyakinkan tetapi raut wajahnya mencurigakan. "Aku tidak tahu harus berkata apa dan bagaimana cara memulainya."

"Tenang saja!" Parlin berdiri, pria itu melepaskan jaket hitamnya sambil terus mengamati tubuh Arin – tersisa kaos hitam dan celana pendek selututnya.

Tatapan mata pria itu tajam seolah sudah tidak sabar untuk segera meniduri Arin. "Aku menunggumu?" Parlin berbicara sambil menggesek kasar resleting celana pendeknya. Kemudian, pria itu berjalan ke kamar yang hanya tertutup gorden. Ia melepaskan kaos dan celananya, dan membaringkan dirinya di kasur, menunggu Arin sambil mengocok pelan penisnya yang sudah tegang.

Tiba-tiba, suara motor Robet memasuki halaman rumah. Parlin panik, ia meloncat berdiri dan memakai kembali

bajunya, berjalan tergesa-gesa ke ruang tamu. Ia langsung duduk di sebelah Debora.

"Bang Robet mau mengantar beras. Tunggu sebentar!" Arin bangkit berdiri dan membuka pintu.

Robet mengambil beras dari punggung motor dan meletakkannya di punggung. Mata pria itu hampir saja meloncat setelah melihat celana dalam Arin. Ia menelan ludah dan mulai yakin kalau Arin masih mengharapkan dirinya.

Tapi, Robet langsung membuang pandang. Ia melangkah mendekat dan masuk ke dalam rumah. Pria itu semakin terkejut setelah mendapati Debora dan Parlin duduk di sofa. Keyakinannya bahwa Arin memakai baju seksi itu untuk dirinya langsung pudar. Apakah Arin memakai baju seksi itu untuk menggoda Parlin? Tapi, Istri Parlin, Debora juga ada di sini, pikir Robet.

"Bah, ada tamu rupanya!" Robet meletakkan beras di dekat pintu dapur.

Matanya fokus pada Debora dan Parlin yang sepertinya grogi.

"Iya Bang. Kasihan Arin sendirian. Apalagi, Bapak baru meninggal. Tidak tega membiarkannya sendirian di rumah." Debora berbicara.

"Oh, Baik sekali kau." Robet menepuk-nepuk kedua tangannya seolah ingin membersihkan debu. "Bikinin mereka kopi lah!" Ucap Robet saat ia bertatapan dengan Arin.

"Iya. Terimakasih. Maaf sudah merepotkan. Pulang lah, istrimu pasti sudah menunggu di rumah." Arin berbicara cukup jutek. Ia sudah tidak membutuhkan Robet lagi.

"Kau benar-benar tidak tahu berterima kasih." Tentu saja, Robet kesal. Sebenarnya, ia tidak ingin pulang cepat. Ia sudah sengaja memakai kemeja terbaiknya, menyisir dan membasahi rambutnya, berharap sedikit karisma yang masih ia miliki bisa meluluhkan hati Arin. Ia tidak pernah berpikir untuk meniduri

wanita itu. Tapi, ia ingin membuat wanita itu jatuh cinta lagi pada dirinya. Supaya, bukan hanya dirinya saja yang masih tersiksa dengan kisah klasik percintaan mereka dulu yang tidak bisa dilupakan. Dan sekarang, ia semakin yakin bahwa Arin benar-benar sudah tidak memiliki ketertarikan sedikitpun padanya. Kebencian wanita itu akan dirinya mungkin sudah permanen dan tidak bisa luntur lagi.

Robet merasa dipermainkan. Arin berbicara lembut hanya ketika butuh

pertolongan saja. Robet melangkah kasar meninggalkan rumah itu. Ia menghidupkan motornya dan menancap gas untuk segera pulang.

3

Arin menatap Debora yang membalasnya dengan senyum tipis. "Kamu yakin?" Ia kembali memastikan. Debora menganggukkan kepala.

Arin berjalan ke kamar. Menyusul Parlin yang sudah masuk duluan setelah Robet keluar dari rumah itu. Tangannya menyibak gorden, bola matanya langsung membesar setelah menemukan sosok Parlin terbaring di kasurnya.

Pria itu telanjang bulat.

Tubuh Arin menjadi grogi. Ia tidak punya pengalaman bercinta dengan siapapun. Selama ini, ia hanya mampu masturbasi. Dua jari tangannya sudah cukup untuk memuaskan hasratnya. Ia tidak yakin apakah akan menikmati bercinta dengan pria. Ia sudah lama tidak memikirkan hal itu.

"Tutup saja pintunya!" Parlin menatap tubuhnya mulai dari kepala hingga kaki. Mata pria itu semakin

berbinar. Selangkangannya hanya tertutup dress hitam tembus pandang. Parlin seolah sudah tidak sabar ingin mencium celana dalam putihnya itu.

Arin menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Lalu, ia berdiri grogi di depan pintu.

"Lepaskan bajumu!" perintah Parlin sambil mengocok penisnya sendiri.

Tangan Arin gemetar menarik dress hitamnya dari kepala. Memamerkan payudara dan celana dalam putihnya di

depan suami sahabatnya itu. Matanya menelusuri lekuk tubuh Parlin. Pria itu tampak semakin menggairahkan saat wajahnya bernafsu. Penis parlin tidak terlalu besar, dan dikelilingi bulu hitam yang cukup lebat. Perut pria itu tidak buncit, memiliki tubuh yang tidak gemuk dan tidak kurus. Tato Ular yang tidak terlalu bagus memanjang di lengan tangannya yang berisi.

"Ayo cepat! Buka celana dalammu!" Parlin kembali berbicara.

Arin melepaskan celana dalam. Untuk pertama sekali dalam hidupnya telanjang di depan orang dewasa.

Parlin menelan ludah. “Ayo naik!” Ia berbicara seperti memerintah.

Arin semakin gemetaran. Ia naik ke kasur dan duduk berlutut di sebelah tubuh Parlin, tidak tahu harus memulai dengan cara apa.

“Hisap dulu!” Parlin menarik tangan Arin supaya gadis itu menunduk ke arah penisnya yang sudah berdiri.

Saat hidung Arin mendekat ke kepala penis itu, ia mencium bau yang tidak sedap. “Dicuci dulu, Bang!” Pinta Arin.

“Hallah, tidak usah. Ntar juga kamu suka. Ayo hisap!” Sikap Parlin tiba-tiba berubah. Ia terkesan semakin berkuasa, ia duduk dan mendorong kepala Arin ke arah penisnya.

Arin tidak bisa menolak. Ia memasukkan kepala penis itu ke dalam mulutnya dan mengemutnya seperti permen. Rasanya sangat aneh, seperti

makan daging mentah dengan bau yang tidak sedap. Tetapi, semakin lama bau itu menghilang. Semakin lama hasrat membakar dada Arin.

Tangan Parlin mengelus-elus vaginanya, membuatnya basah dan mendesah.

"Jangan kena gigi!" Parlin mengingatkan, "Masukkan semua ke mulutmu!" Ia mendorong kepala Arin, penisnya menusuk hingga tenggorokan Arin. Parlin mendesah nikmat. Pria itu

menariknya untuk terbaring di kasur dan menindihnya.

Arin memejamkan mata. Sentuhan kulit dada dan perut Parlin begitu hangat di atas tubuhnya. Ia mengangkat tangan dan mengelus punggung Parlin, menarik tubuh pria itu supaya semakin menempel dengan tubuhnya. Mulutnya menerima ciuman membabi buta Parlin. Mata mereka berdua saling menghantam.

"Ah, kau hangat sekali." Parlin mendesah sambil menggesek-gesek

tubuhnya ke tubuh Arin. Penis pria itu mengganjal dan menggesek selangkangan Arin yang sudah basah.

Tubuh Parlin turun ke bawah, memelintir puting susu Arin, dan lalu turun lebih ke bawah, mencium dan meremas perut Arin dengan bibirnya. "Aku belum pernah melihat tokek sebagus ini." Puji Parlin setelah wajahnya berada persis di atas vagina Arin. Pria itu menjulurkan lidahnya, menyentuh belahan vagina Arin. Sambil matanya sesekali menatap ke atas,

melirik wajah Arin yang sudah tidak tenang karena terlalu bergairah.

"Aaah," Arin mendesah nikmat. Ia baru mengerti kenikmatan sex yang sesungguhnya."Oh, Bang!" Ia mendesah.

"Kau sudah sangat basah!" Parlin semakin liar menjilati vagina Arin, ia menjilat dan menelan cairan wanita itu. Kemudian, dua jarinya menusuk masuk ke vagina Arin sambil lidahnya memelintir bagian atas vagina itu.

Arin bergelinjang, ia meremas kuat kedua payudaranya.

"Sudah siap?" Parlin tiba-tiba berhenti. Ia menjatuhkan tubuhnya dan kembali mencium bibi Arin. "Kau tidak akan hamil bila melakukan ini hanya sekali. Kau sudah tua, perawan pula. Katakan padaku kalau kau masih mau melakukan ini besok –besok!" Parlin menatap kasar mata Arin, tangannya mengusap-usap tulang rusuk gadis itu.

Itu adalah ucapan yang kasar. Tapi, demi apapun, Arin tidak bisa marah apalagi menendang dan mengusir Parlin dari kamarnya. Vaginanya sudah berdenyut seolah akan menerima apapun bila dimasukkan ke dalam sana. "Iya Bang!" Jawab Arin pendek.

"Ayo Arin. Katakan apa yang harus aku lakukan?"

"Masukin aku sekarang, Bang!"

Parlin langsung menghantam bibir gadis itu, menggesekkan mulutnya ke

mulut Arin. Tubuhnya turun ke bawah. Ia mengangkat kedua kaki Arin ke atas perut, membuat vagina gadis itu menyembul ke belakang.

Tanpa berpikir, Parlin langsung mengarahkan penisnya ke vagina Arin. Ia menusuk paksa.

Arin berteriak kesakitan. Rasa sakit menjalar dari selangkangannya, penis itu memaksa masuk dan seolah menikam dirinya.

Parlin langsung menjatuhkan tubuhnya untuk menindih Arin. "Aku sudah banyak pengalaman." Ia menatap dalam mata Arin, mendorong penisnya semakin kuat hingga masuk seutuhnya.

"Aaarg," Arin hendak mendorong tubuh pria itu dari tubuhnya. Tapi, Parlin langsung memegang kedua tangannya. "Sebentar lagi akan enak. Kau akan ketagihan!" Pelan-pelan, Parlin mengangkat dan menjatuhkan pantanya. Semakin lama, suaranya semakin cepat. Bunyi paha mereka yang saling terbentur

menghasilkan suara misterius yang membuat nafsu Arin semakin kuat.

"Oooh, Ooh, Enak sekali, ah," Arin mulai merasakan otot vaginanya menegang, setiap sentuhan penis itu seolah menyentuh jiwanya yang paling dalam. Ia belum pernah merasakan nikmat yang seperti itu. Ia kini sadar kenapa wanita harus menikah. Ini adalah surga dunia. "Oooh," Ia menarik wajah Parlin dan mencium bibir pria itu.

"Gimana enak kan? Ah, vaginamu sempit." Parlin semakin kuat menarik dan menekan penisnya. Keringat berjatuhan dari keningnya ke wajah Arin.

"Aaah, Bang." Arin bergelinjang.

"Aku juga mau keluar, ohhh, Astaga, vaginamu berdenyut." Parlin memeluk kuat tubuh Arin. Mereka berdua gemetar seperti kesurupan, saling menarik, saling melumat. Mata Arin tertutup sekujur tubuhnya tegang dan tiba-tiba lemas, seperti tersambar petir tapi nikmatnya

luar biasa, bahkan saat sperma itu muncrat di dalam vaginanya, rasanya luar biasa.

"Aku akan datang lagi, Arin. Kau tidak akan hamil bila hanya sekali. Percaya padaku!" Parlin menatap dalam mata Arin.

"Aku tidak masalah, selama istrimu memberikan izin."

"Hallah, tau apa wanita kampung itu. Aku sudah cukup jijik dengannya. Kau lihatlah. Tidak sedikitpun ia

memperhatikan dirinya. Aku lebih baik bercinta dengan kerbau daripada bercinta dengannya." Tiba-tiba Parlin berbicara sambil menjatuhkan tubuhnya di sebelah Arin.

"Apa yang kau katakan?" Arin terduduk. Buru-buru, wanita itu bangkit dan memakai baju kaos putih dan celana pendek yang ia pakai tadi sore. "Kau jangan kurang ajar pada istrimu. Dia itu wanita yang baik." Suara Arin langsung dipenuhi emosi. Ia tidak mengerti kenapa Parlin menghina istrinya sekejam itu.

Buru-buru, Arin membuka pintu, ia ingin segera menemui Debora. Tapi, ternyata Debora sudah tidak ada di ruang tamu rumahnya.

Arin kembali masuk ke kamar. Parlin masih rebahan di atas kasurnya. Penis pria itu sudah loyo dan basah bekas sperma. "Bang, kau pulang lah. Debora sudah tidak ada."

"Satu ronde lagi."

"Astaga, Aku nggak mau kalau Debora tidak ada. Aku melakukan ini, karena Debora yang minta. Pulang cepat!"

"Iya. Iya. Tapi, besok-besok aku mampir yah!"

"Harus ada Debora."

Parlin menarik nafas yang dalam. "Aku usahakan!" ucapnya kesal. Ia berdiri, memakai bajunya dan keluar dari rumah Arin.

Sesungguhnya, ini bukan jalan hidup yang diinginkan oleh Arin – menjadi

perawan tua, dah harus merelakan harga dirinya hanya untuk bisa memiliki anak. Tapi, pilihan apa lagi yang ia miliki? Selama ini ia membohongi dirinya sendiri. Setiap kali kepalanya terasa pusing karena memikirkan tentang masa depan, ia pura-pura bodoh – berkata kalau ia akan baik-baik saja tanpa harus menikah. Meskipun, jauh di dalam lubuk hatinya, ia menginginkan seorang pria.

Wanita mana di dunia ini yang ingin hidup sendiri?

Semua gadis akan menangis setelah menyadari bahwa kesuciannya telah hilang. Tidak jauh berbeda bahkan bila hal itu terlambat dan baru hilang setelah berusia 38 tahun. Ada serpihan kaca di hati Arin, serpihan kaca yang melukai hatinya setiap kali ia bernafas, setiap kali ia mengingat kejadian ketika ayahnya merelakan jodohnya untuk Meriam.

"Tidak, aku tidak menghukum ayah. Aku memilih ini. Aku memilih jalan ini. Aku menolak semua pria ketika usiaku masih 30 tahun, bukan karena aku ingin

menyiksa ayah. Bukan karena aku ingin membuat pria itu semakin merasa bersalah. Aku tidak mungkin melakukan itu.” Tangis Arin di sofa.

Arin tidak ingin menangis terlalu lama. Meskipun dadanya masih terguncang, seolah baru menyadari betapa sunyi hidup yang telah ia pilih, ia tetap berusaha untuk tegar. Ia mengusap air matanya dan berjalan ke kamar. Melemparkan dirinya ke kasur dan kembali berusaha menahan isak tangisnya. Hanya satu yang ia inginkan saat ini, ia ingin

segera hamil. Tapi, ucapan Parlin sedikit mengganggunya. Ia tidak mau harus melakukan itu berkali-kali dengan suami orang supaya bisa hamil. Bagaimana pun Parlin adalah milik Debora.

4

Kamis jam tiga sore, Di kebun kopi, Parlin mencuri pandang pada Debora. Cukup lama ia menahan keinginannya, tetapi ia sudah tidak sanggup. "Aku pulang duluan. Perutku sakit!" Parlin tiba-tiba meninggalkan pohon kopi yang sedang dipetiknya dan berjalan ke arah Desa.

Debora berdiri tegak, matanya nanar menatap langkah suaminya. Buru-buru, ia

mengejar langkah Parlin, "Mau kemana Bang?" Tanya Debora

"Sudah kubilang, perutku sakit. Aku mau pulang duluan."

"Ya sudah, kalau begitu aku juga ikut pulang." Debora memberanikan diri untuk berbicara. Ia tidak berani menatap langsung mata suaminya.

"Masih waras nya kau? Ini masih jam tiga. Kerja!" Parlin membentak, matanya melotot.

"Aku masih waras, Bang. Kupikir yang tidak waras itu malah kamu. Pura-pura sakit, aku tahu kalau kamu mau menemui Arin. Iya kan?" Suara Debora dipenuhi emosi.

"Kalau iya kenapa?" Parlin tidak peduli. Menurutnya, Debora lah yang gila. Kalau saja istrinya itu tidak menceritakan mengenai keinginan Arin pada dirinya. Ia pasti akan santai saja dan tidak akan main hati seperti itu. Lagipula, Debora itu sudah sangat menjijikan. Pulang kerja, ia akan memandikan anak-anak, membersihkan

rumah, memasak, dan akhirnya tertidur tanpa mandi. Parlin sudah lama tidak bernafsu padanya.

"Arin tidak akan mau melayanimu kalau aku tidak berada di sana." Debora berbicara kuat, berharap ada keajaiban yang bisa menghentikan niat suaminya. Hati debora seperti terbakar api. Kalau saja ia punya sedikit keberanian, ia tidak akan pernah setuju membawa Parlin ke rumah Arin kemarin malam. Tapi, suaminya itu telah mengancam tidak akan pernah meniduri dirinya lagi bila tidak

membantu Arin. Parlin juga manusia temperamental, bila keinginannya tidak terkabul, ia akan kesal sepanjang tahun dan sering memukul Debora dan anak-anak.

Di lokasi lain, Robet duduk lemas di ladang jahe miliknya. Matahari masih menyengat, membuat sekujur tubuhnya berkeringat. Bukan kerja keras yang membuat Robet begitu kelelahan, tetapi hatinya yang terus menerus memikirkan Arin. Ia begitu penasaran dengan perasaan wanita itu kepada dirinya.

Robet sudah tidak sanggup bekerja. Ia melemparkan cangkulnya dan berjalan ke pondok kecil di tengah-tengah ladang jahe itu. Ia menarik kaos lengan panjangnya dan menyisakan kaos singlet putih menutup dadanya. Robet ingin pulang cepat. Siapa tahu Arin menunggunya di teras seperti kemarin. Siapa tahu mantan kekasihnya itu memanggilnya untuk mengerjakan sesuatu.

Robet memperlambat kecepatan motornya ketika sudah mendekati rumah

Arin. Wajahnya langsung kecewa setelah memastikan kalau Arin tidak duduk di teras rumahnya. Mata Robet mengecil. Sepasang sandal cowok terlihat di depan pintu. Siapa yang bertamu? Pikir Robet. Buru-buru pria itu turun dari motornya untuk memastikan. Ia mengetuk pintu tetapi tidak ada sahutan dari dalam. Apakah Arin lagi di kebun? Terus ini sandal siapa? Robet curiga.

***

Sejak bagun pagi, tubuh Arin tidak enak – pegal-pegal. Sempat ia berpikir untuk kembali beristirahat sehari lagi sebelum memulai kehidupannya sebagai orang kampung tulen yang harus pergi ke ladang setiap hari. Tapi, Desa itu begitu sunyi, suara ayam yang berkokok siang-siang, malah terdengar horor. Setelah makan siang, Arin memutuskan untuk pergi ke ladang jahe di belakang rumah. Ia tidak berniat untuk bekerja, hanya untuk melihat apakah ladang itu masih ditanami jahe atau tanaman lain. Arin

bahkan masih memakai pakaiannya tadi malam, celana pendek jeans dan kaos putihnya.

Ladang itu ternyata masih ditanami jahe tetapi sudah tidak terawat. Rumput sudah lebih tinggi dari daun jahe yang sudah menguning seolah akan segera mati. Arin tidak semangat bekerja. Ia duduk di gubuk – tidak melakukan apapun. Gubuk itu sudah hampir rubuh. Empat tiang kayunya sudah busuk dan atapnya yang terbuat dari seng berkarat sudah bocor-bocor. Hanya dinding bagian

belakang dan samping saja yang ditutupi pakai papan, sedangkan bagian depannya terbuka menghadap ladang jahe yang cukup luas.

"Dek Arin!"

Suara yang memanggil itu tiba-tiba mengejutkan Arin. Buru-buru, ia mengintip dari dinding belakang untuk memastikan siapa orang yang sedang mendekat itu. Astaga, Parlin mau ngapain? Pikir Arin.

Parlin berjalan sambil mengamati bekas jejak kaki Arin. Ia tidak mengenakan baju, hanya pakai celana jeans hitam yang kotor. Wajahnya berubah cerah setelah ia memastikan kalau gadis itu pasti sedang duduk di gubuk. Ia mempercepat langkahnya.

"Mau ngapain?" Tatapan Arin tidak sedap setelah Parlin muncul di depan gubuk.

"Mau mengantar sesuatu!" Mata Parlin sudah layu karena bernafsu. Tadi

malam, ia tidur begitu nyenyak setelah bercinta dengan Arin. Tetapi, setelah pagi, pikirannya tidak tenang, sosok Arin selalu saja muncul di kepalanya.

"Ngantar sesuatu?" Arin bertanya curiga.

"Sperma. Biar kau cepat hamil. Aku sudah berpengalaman, Arin. Dulu, Debora itu tidak hamil-hamil walaupun sudah main setiap malam denganku. Tapi, satu kali kami main di ladang siang-siang, dia begitu bernafsu. Seminggu kemudian, dia

sudah hamil. Menurutku bercinta di ladang itu bisa membuat perempuan hamil lebih cepat. Mungkin karena suasananya sedikit lebih romantis."

"Debora mana?" Arin berusaha mencari alasan untuk menghindar. Sejujurnya, ia juga sudah horny setelah melihat sosok Parlin. Kenikmatan tadi malam, yang baru pertama sekali ia rasakan, menjadi candu. Bahkan, pikirannya sudah langsung menebak-nebak posisi burung Parlin yang masih bersembunyi di balik celana itu. Apalagi,

pria itu datang bertelanjang dada. Arin baru sadar kalau parlin ternyata memiliki fisik yang menggairahkan. Sebut saja, perutnya yang ketat itu dan puting susunya yang cukup besar untuk ukuran seorang pria. Arin membuang muka ketika ia menelan ludah.

"Di ladang. Dia yang menyuruhku datang ke sini. Dia juga tahu bercinta siang-siang di ladang hasilnya lebih bagus."

"Jangan Bohong, Bang!" Arin tidak begitu yakin memanggilnya 'Abang' karena jelas-jelas Parlin adalah adik kelasnya. Tapi, hal itu sungguh membuat parlin semakin bersemangat. Pipi pria itu langsung merah. Ia bergerak mendekat dan duduk di sebelah Arin.

"Ayolah, aku melakukan ini untuk menolongmu. Kamu harus memikirkan umurmu. Kamu mau hidup sendirian selamanya? Anggap saja ini rezeki. Belum tentu kamu bisa merasakan kejantanan laki-laki setelah ini."

Kening Arin berkerut, bibirnya gemetar emosi. “Aku tidak semurah itu bangsat!” ucapnya pahit. Ia hendak berdiri, tapi Parlin langsung menarik tangannya, membuat Arin kembali duduk di sebelahnya.

“Aku bukan manusia yang suka berbicara di belakang. Apa yang ada di kepalaku, itu yang kukatakan. Lebih baik mana? Bergosip dengan orang atau langsung mengatakannya di depan wajahmu. Kamu harus menerima

kenyataan kalau kau sudah tua dan belum menikah. Itu memang hal yang pahit."

Arin diam saja. Kekuatannya untuk melawan birahi semakin lemah.

"Ayolah. Katanya orang kota? Bukannya orang kota berpikiran terbuka. Sex is sex, kata orang pintar."

"Aku tidak menduga kalau kau sangat pandai berbicara."

"Tidak hanya pandai berbicara. Aku juga pandai mencium ini!" Tiba-tiba, Tangan Parlin bergerak ke celana pendek

Arin, mengelus-elus vagina gadis itu dari balik celananya. Entah kenapa, Arin tidak kuasa untuk menampar tangan pria itu. Ia malah membiarkan tangan itu memberikan sentuhan kenikmatan pada organ intimnya. Bahkan, ia sendiri merapatkan kedua pahanya – kenikmatan itu semakin bertambah.

"Hah, sok nolak. Mau nya kau!" Tangan Parlin mengusapkan tangannya lebih kuat, lalu memindahkannya ke paha dan menyusup menyentuh celana dalam Arin.

Arin menutup mata, nafasnya berat karena bingung. Ia bingung harus melakukan apa. Ia tidak sanggup menolak keinginan tubuhnya tapi disisi lain ia tidak tega memikirkan Debora.

Di gubuk yang berlantai papan busuk itu, Parlin menarik turun resleting celana jeans hitamnya. Ia menarik penisnya yang berwarna gelap. Kepala penis itu tampak sedikit kemerah-merahan. Bulunya tidak rapi, sebagian ikut keluar dari dalam celana. Parlin melepaskan tangannya sebentar dari celana dalam Arin. Ia

menarik tangan Arin supaya memegang penisnya.”Ayo kocokin dulu!” Bisiknya bernafsu. Lalu tangannya kembali sibuk mengelus-elus celana dalam Arin.

Arin membuang muka. Keringat mengalir di pipinya. Tapi, tangannya mulai bergerak. Penis itu lembut di genggaman tangannya, sedikit uratnya terasa mengganjal dan terkadang seolah melawan. Ia menarik kulit penis itu ke bawah dan menariknya ke atas.

Parlin mendesah, "Jangan sampai ke bawah bangat. Ngocok penis yang enak itu harus setengah-setengah." Desah Parlin, menuntun tangan Arin dengan tangan kirinya.

Sebisa mungkin Arin tidak mendesah. Terkadang ia pura-pura melihat wajah Parlin dengan pandangan kesal. Padahal, ia hanya kagum melihat wajah yang bernafsu itu. Wajah Parlin itu manis ketika bernafsu, pipinya gemetar dan matanya sayu. Arin juga baru sadar kalau pria yang suka berbicara itu

ternyata punya pemikiran yang luas. Hal itu membuat Arin sedikit lebih nyaman.

Parlin berdiri. Pria itu tiba-tiba duduk di kedua paha Arin. Pantanya bergerak-gerak menekan vagina Arin. Kedua tangannya menarik kaos Arin dan melepaskannya dari kepala. Ia semakin liar menggerakkan pantatnya. Tangannya liar mengusap sekujur tubuh Arin, mulai dari pinggang hingga mengusap kuat-kuat ketiak Arin yang sedikit berbulu.

"Ohh, Geli!" Arin sudah tidak sanggup menahan sensasi. Parlin benar-benar menciumi ketiaknya dan seolah menjilati keringat di ketiaknya itu. Pria itu juga meremas kuat payudaranya dan menarik BH-nya hingga terbuka.

Parlin mendorong tubuh Arin hingga terbaring di lantai gubuk. Kedua kaki Arin masih menjuntai ke tanah. Pria itu sedikit mundur dan menarik celana pendek Arin, membuat gadis itu benar-benar telanjang bulat. Matanya langsung berbinar saat vagina Arin yang montok terlihat jelas di

depan matanya. “Kau nafsuan rupanya. Sudah basah begini.” Parlin menjulurkan lidahnya, Ia mengisap vagina itu dan menyeruput cairannya.

Arin bergelinjang, terkadang ia mengangkat kepalanya hanya untuk melihat wajah Parlin saat memakan habis vaginanya. Lalu, membuang muka ke hamparan ladang jahe. Matahari masih terang, suhu begitu panas di atas ladang bertanah kering itu.

"Sekarang giliranku!" Parlin menjalar di tubuh Arin, hingga selangkangannya persis di atas wajah Arin. Penis itu benar-benar memanjang dari mulut hingga mata Arin, terasa hangat dan mengganjal, baunya sedikit mirip dengan bumbu mie instan.

"Buka mulutmu!" Perintah Parlin sambil menuntun penisnya ke mulut Arin. Setelah masuk, ia mengangkat dan menjatuhkan pantatnya, penisnya menusuk dalam hingga tenggorokan Arin.

Arin kesulitan, ia memegang pinggang Parlin dan mendorongnya ke atas supaya penis itu lepas dari mulutnya. “Huk, huk, aku nggak bisa nafas!”

“Baiklah. Kalau mulutmu sudah tidak sanggup. Sebaiknya kita mainkan yang di bawah saja!” Parlin turun dari lantai gubuk, ia berdiri dan menarik kaki Arin mendekat. Ia melebarkan paha Arin dan menuntun penisnya ke vagina gadis itu. Ia mengocok penisnya cepat sambil mengamati bibir Arin yang mendesah-desah.

"Ah, lebih dalam! Lebih cepat!" punggung Arin maju mundur menggilas lantai gubuk itu. Sekujur tubuhnya menegang. Penis itu terasa menyumpal vaginanya, menyentuh otot-otot di dalam sana yang rasanya sungguh nikmat.

"Aku tahu kau menyukai ini. Lain kali, jangan sok jual mahal. Enak kan? Nih, kuberikan semua untukmu, Arin." Parlin mendorong kasar penisnya beberapa kali.

"Aaah, Bangsat! Enak ah!" Arin sampai menjerit.

Dari jauh, Robet sudah mendengar suara aneh. Pria itu berjalan buru-buru sambil meringankan langkahnya supaya tidak terdengar. Ia menunduk-nunduk dan duduk di belakang gubuk itu. Wajah pria itu gemetar, matanya berapi-api karena emosi. Kedua tangannya terkepal. Ia tidak menduga kalau mantan kekasihnya itu malah jatuh cinta pada suami orang, suami sahabatnya sendiri. Apa yang harus aku lakukan? Pikir Robet. Ia ingin sekali

memukuli Robet sampai mati. Tapi, ia juga sadar kalau ia tidak punya hak untuk marah. Wajah Robet gelap, buru-buru, ia meninggalkan tempat itu dan pulang ke rumahnya.

"Aku mau keluar, aku mau keluar!" Ucap Parlin. Ia menjatuhkan tubuhnya menindih Arin.

"Oooh, Aaaah," Arin mendesah panjang. Ia memeluk kuat parlin, menarik punggung pria itu, merasakan pantat Parlin yang gemetar menyemburkan

sperma ke dalam rahimnya. Arin menutup mata, menikmati sisa-sisa kenikmatan dari vaginanya yang berkedut.

5

Meriam sedang jongkok mencuci piring di kamar mandi ketika suara motor Robet terdengar memasuki halaman. Suara langkah mendekat ke kamar mandi. Meriam memutar kepala. Robet berdiri di pintu, wajahnya berkeringat, bola matanya bergerak kasar seolah baru melihat setan.

"Kenapa kau?" Mata Meriam mengecil.

Buru-buru, Robet masuk, dan memeluk meriam dari belakang. Meriam hampir terjatuh. Tangan Robet menarik rok dasternya. Nafas suaminya itu berat seperti orang yang kesurupan. Tangannya kasar, menarik dan memeluk tubuh Meriam.

"Aku lagi sange!" Bisik Robet serius. Ia menarik istrinya untuk berdiri. Mendorong punggungnya ke dinding supaya menungging. Robet meremas vaginanya dari belakang. ia hendak menarik celana dalam Meriam.

Tapi, Meriam langsung memutar tubuh. Darah perempuan itu panas, ia curiga kalau perilaku suaminya yang tiba-tiba seperti kerbau sange itu pasti karena Arin. Meriam menggigit bibirnya, matanya melotot marah, tangannya melayang, dan menampar kuat pipi Robet, "Aku bukan bonekamu!" Ia berbicara tegas.

"Apa yang kau lakukan? Aku suamimu!" Seru Robet tidak percaya.

Meriam tersenyum sinis. Buru-buru, ia keluar dan masuk ke kamar. Ia mengunci pintu dari dalam dan menangis.

Robet duduk di sofa sambil menjambak rambutnya. Ia tidak memikirkan meriam sama sekali. Kenyataan bahwa ia telah melihat Arin bercinta dengan Parlin lah yang membuat kepalanya pusing. "Aku ke kedai!" Ia berbicara kuat ke arah kamar. Lalu, Ia keluar dari rumah, berharap tuak bisa meringankan sedikit kegalauan hatinya.

***

Jam lima sore, Parlin pulang ke rumah, wajahnya cerah. Ia telah memiliki mainan baru, tidak peduli pada apapun yang akan Debora katakan. Semua ini adalah salah Debora. Kalau saja ia tidak menceritakan mengenai keinginan gila Arin untuk mencari pria yang mau menyumbangkan spermanya, ia pasti tidak akan melakukan hal itu. Parlin selalu mengatakan itu pada dirinya sendiri, mencari alasan untuk membenarkan perbuatannya.

Setelah sampai di rumah, pintu tidak terkunci, dan rumah sepi. “Bora!” Ia memanggil dan tidak ada jawaban. Buru-buru, Parlin ke kamar, memeriksa koper dan menemukan koper Debora menghilang.

“Bangsat!” Parlin berteriak kesal. Buru-buru, ia berlari keluar rumah. Ia yakin kalau Debora telah kabur ke kampung sebelah, ke kampung orang tuanya.

***

Jam tujuh malam, setelah makan dan mandi, Arin menyapu ruang depan. Sebuah amplop tergeletak di bawah pintu masuk. Kening Arin berkerut. Tadi, ia tidak memperhatikan amplop itu. Ia mengambil dan membacanya.

'Aku tahu ini bukan salahmu, Rin. Ini adalah salahku karena tidak memiliki keberanian apapun untuk mempertahankan apa yang kumiliki. Bang Parlin itu bukan manusia, Rin. Aku telah

melakukan kesalahan yang fatal. Aku menceritakan keinginanmu untuk punya anak pada Bang Parlin setelah pulang dari rumahmu, kemarin lusa. Dia langsung menawarkan diri untuk membantu. Tentu saja! aku tidak mau. Tapi, kamu belum mengenal suamiku. Kalau dia marah, anak-anakku bisa menjadi pelampiasannya, termasuk diriku. Dia pernah memasukkan kayu ke mulutku, dia pernah memasukkan kayu cangkul ke anu-ku. Aku ketakutan dan terpaksa membawanya ke rumahmu. Aku sudah

pulang ke Najor bersama anak-anak. Aku sengaja menulis surat ini supaya kamu hati-hati pada Bang Parlin. Kalau bisa, tolong jangan lagi mau berhubungan badan dengannya, aku mohon. Aku masih mencintai Bang Parlin meskipun kelakuannya seperti itu. Aku juga tidak ingin kamu merasa bersalah setelah membaca ini.'

Arin terdiam. Kepalanya tidak sanggup memikirkan apapun. Rasanya seperti mentok. Ia tidak mau merasa bersalah. Yang datang dan menawarkan

bantuan adalah Debora dan ia sudah bertanya berkali-kali kepada Debora. Debora selalu mengangguk dan bahkan berbicara manis.

Tapi, yang membuat kepala Arin semakin pusing adalah fakta kalau Debora yang sudah menikah pun ternyata punya masalah yang jauh lebih rumit dari dirinya. Ia berjanji akan membantu Debora setelah pulang dari kampung Najor. Ia berharap untuk hamil secepatnya supaya semua masalah ini segera berakhir.

Arin menghidupkan tv. Ia tidak menonton tetapi menghayal. Suara tv itu hanya untuk mengurangi kesunyian di rumah itu saja.

Tiba-tiba, pintu rumah terbuka. Mata Arin terbelalak. Robet masuk sempoyongan. Sepertinya, pria itu sedang mabuk. Resleting jaketnya terbuka dan ia tidak memakai baju dalaman.Dadanya berkeringat, terlihat bersinar saat diterkam sinar lampu.

"Arin!" Mulutnya mengoceh sambil mendekat ke sofa. Mata pria itu setengah terbuka. Bibirnya lemas. Ia menjatuhkan dirinya ke arah Arin.

Arin langsung bangkit, membiarkan tubuh Robet terjatuh ke sofa, kaki pria itu terbujur ke lantai. Matanya menatap sayu wajah Arin.

"Arin!" Ia kembali memanggil dengan suara lemas. "Kenapa kau melakukan ini padaku Arin? Kenapa sayang? Sepuluh tahun aku berharap untuk bisa bicara

baik-baik. Sepuluh tahun, Arin! Tapi setelah kau pulang, jangankan berbicara, kau sepertinya sangat membenciku." Pria itu berbicara panjang lebar, suaranya mabuk. Sesekali, ia berusaha untuk mengangkat tubuhnya namun terjatuh lagi.

Tangan Arin saling meremas, semakin bingung. Apa yang harus kulakukan? Pikirnya. "Bang Robet, pulang Bang! Mana mabuk lagi!"

"Memangnya kau peduli apa kata orang? Bagimu semua manusia itu setan. Tidak ada yang lebih baik dari kau. Selalu menang sendiri. Tidak usah sok suci! Penis Parlin, suami sahabatmu sendiri saja, kau hisap. Masih sok suci!" Ucap Robet seperti mengigau.

Jantung Arin langsung berdebar. Darimana Robet tahu? Jangan-jangan Debora yang cerita. Atau dia hanya menduga-duga saja setelah bertemu dengan Parlin di sini tadi malam?

"Terserah kau lah, aku sudah terbiasa difitnah." Arin sengaja berbicara seperti itu untuk menguji. Iya yakin Robet akan mengatakan sumber cerita itu.

"Aku melihatmu sendiri tadi sore di gubuk. Kau mendesah-desah! Fitnah kau bilang."

Lutut Arin gemetar. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Buru-buru, ia berjalan ke arah pintu dan mengambil sapu. "Keluar! Keluar!" Ia sedikit berteriak sambil menusuk-nusuk perut Robet.

"Ayolah Arin. Aku tidak masalah bila mencicipi sedikit saja! Anggap saja ini sebagai upah tutup mulut."

Arin sudah tidak peduli. Ia ingin pria itu segera meninggalkan rumah supaya ia bisa menenangkan diri. Arin mengangkat tinggi tali sapu itu dan memukul dada Robet.

Robet berteriak kesakitan. Pria itu memaksa untuk berdiri. Bibirnya gemetar, tangannya sudah bersiap untuk menampar. Tetapi, tidak jadi. Tangannya

itu malah terjatuh lemas. Ia berjalan sempoyongan meninggalkan rumah Arin.

Arin langsung menutup pintu. Ia duduk di sofa, bernafas berat. Astaga, bagaimana ini? Bagaimana kalau Bang Robet cerita sama Kak Meriam? Ah tidak mungkin. Bahkan, bila mereka berdua tahu pun, mereka tidak akan membocorkan rahasia ini kepada orang lain. Mereka juga akan ikut malu bila aku malu, pikir Arin, berusaha mencari cara untuk menurunkan tingkat kecemasannya.

Keesokan harinya, jumat sore, jam tiga, Arin membersihkan rumput-rumput dari ladang jahe menggunakan cangkul. Ia telah berubah menjadi wanita kampung, menggunakan kain sarung untuk menutupi kepalanya. Ia mengenakan celana training dan kemeja lengan panjang yang sudah busuk, bekas Pak Pardos.

"Istirahat dulu!" Seseorang tiba-tiba berteriak dari dalam gubuk.

Kelopak mata Arin terangkat, Ia tidak tahu sejak kapan Robet duduk di

gubuk itu. Ia tidak melihat pria itu datang. Manusia itu duduk bersandar ke dinding kiri, hanya mengenakan kaos singlet putih dan celana training biru yang kusam. Sepertinya, ia juga baru pulang dari ladang.

Buru-buru, Arin mendekat, "Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Arin curiga.

"Menurutmu?" Robet malah bertanya balik. Ia melipat tangan di dada, kedua kakinya berselonjor di lantai. Ia memiliki

lengan tangan yang cukup besar, warna kulitnya yang putih terbakar matahari. Kalau ia berbicara, bibirnya seolah marah dan pipinya menunjukkan kesombongan.

"Sebaiknya kau pulang sekarang!" Suara Arin keras, seperti mengancam.

"Tidak mau." Robet bangkit dan berdiri satu jengkal di depan Arin. Bola matanya bergerak-gerak menatap Arin, mata itu sayu seperti telah dihujani nafsu.

"Terserah!" Arin menghindar. Ia tidak sanggup melihat wajah pria itu

terlalu lama. Wajah itu telah memberi banyak duka. Wajah yang dulu sering disentuhnya, wajah yang sering diciuminya. Ia tidak sanggup melawan pesona pria itu. Satu-satunya cara adalah berpura-pura jijik dan tidak menginginkannya lagi.

"Terserah apa?" Robet tidak membiarkan gadis itu pergi begitu saja. Ia menangkap tangan Arin dan menariknya ke pelukannya.

"Lepas!" Arin berteriak, kedua tangannya mendorong dada Robet.

Robet mundur dan hampir terjatuh. Pria itu menggaruk kepala dan duduk lesu, kepalanya tertunduk dan mengamati tanah.

"Apakah semua perawan tua memiliki sikap tempramental sepertimu?" Robet bertanya tanpa melihat, suaranya parau dan berat, penuh hinaan.

"Apa kau bilang?" Lutut Arin langsung gemetaran setelah mendengar

itu, emosi membakar dadanya. “Apa kau bilang?” Ia berteriak begitu keras sambil mengepalkan kedua tangannya.

“Kau sudah berubah banyak. Sikapmu menjijikkan. Mana Arin yang dulu? Arin yang kukenal memiliki sikap yang lemah lembut. Arin yang suka tersenyum ketika berbicara dengan semua orang?’

“Bangsat! Masih berani kau bertanya seperti itu?” Arin mendekat dan menampar kuat wajah Robet. Ia

menggunakan semua tenaganya, sekujur tubuhnya gemetaran, ia terjatuh dan terduduk di tanah, menangis seperti bayi. "Pulang! Aku mohon tinggalkan aku sendiri!" Isak Arin, menyembunyikan wajahnya.

"Maafkan aku Arin." Suara Robet lemah, pria itu menatap kepala Arin yang tertunduk. "Bukan hanya kau yang tersiksa dengan keadaan ini. Kalau saja kau tahu bagaimana sakitnya hatiku melihatmu pergi ke Jakarta waktu itu. Kalau saja kau tahu, seberapa besar aku

menginginkanmu. Jiwaku benar-benar mati. Aku tidak punya semangat hidup lagi." Mata Robet berkaca-kaca. Ia meremas jarinya sendiri. Tidak ingin menangis di depan Arin, meskipun setetes air mata telah mengalir di pipinya.

Arin bangkit berdiri di depan Robet yang masih duduk. Mata gadis itu semakin emosi. "Bukankah kau sangat menikmatinya. Aku mendengarmu tertawa malam itu. Aku melihatmu, melingkarkan tangan di pinggang kakak saat aku duduk di depanmu."

"Aku tidak punya pilihan. Ayahku sekarat Arin. Aku tidak ingin dia mati dan keinginannya untuk melihatku menikah sebelum meninggal tidak terkabul. Kau juga akan melakukan hal yang sama."

"Tidak. Aku tidak akan melakukan hal yang sama. Orang yang sudah sekarat akan mati dan melupakan semuanya. Aku tidak akan pernah membunuh kekasihku hanya untuk untuk memuaskan keinginan orang yang sekarat. Kau membunuhku! Kau tidak tahu apa saja yang telah kualami sejak kau menyetujui perjodohan

gila itu." Suara Arin serak disertai isak tangis.

Robet menarik tangan Arin dan memeluk erat gadis itu. "Maafkan Aku Arin!" Ucapnya sambil berusaha mempertahankan Arin dipelukannya. Arin berusaha untuk melepaskan diri, tapi tangan kekar Robet begitu kuat melingkar di punggungnya. Ia berusaha mendorong sambil menjauhkan tubuhnya. Tapi, bukannya lepas, tubuhnya terbawa jatuh ke lantai gubuk. Ia menindih tubuh Robet.

"Lepaaaaas!" Arin berteriak sambil berusaha menjauhkan wajahnya dari wajah Robet.

"Aku mencintaimu! Sampai kapanpun, aku hanya mencintaimu!" Robet menarik kuat punggung Arin ke tubuhnya.Wajahnya kasar mengelus pipi Arin, bibirnya menempel di pipi gadis itu, menghisapnya kuat-kuat.

"Oooh," Arin pasrah, tubuhnya melemah. Air matanya mengalir ke wajah

Robet. "Lepaskan Robet! Lepaskan Aku!" Ucapnya lembut sambil terisak.

"Biarkan aku memelukmu sebentar saja! Kau tidak tahu, seberapa besar aku merindukanmu." Robet mulai melonggarkan pelukannya. Pipi kanan gadis itu terjatuh dan menempel di atas hidungnya. Sesuatu dalam dirinya bangkit. Sesuatu di dalam celana trainingnya mulai membesar. Birahi Robet naik dan membuat urat pada tangannya semakin besar. Pria itu sudah tidak kuasa menahan diri. Tiba-tiba, Ia memutar

tubuh, menjatuhkan tubuh Arin dan menindihnya dari atas.

"Apa yang kau lakukan?" Arin melotot ketakutan, ia langsung bergelinjang untuk melepaskan diri.

"Aku menginginkanmu Arin. Aku mohon!" Robet tidak mau kalah. Ia memegang kedua tangan Arin. Ia menciumi bibir gadis itu sambil mendorong perutnya menekan selangkangan Arin.

Penis pria itu mengganjal di atas paha Arin. Mata gadis itu semakin melotot. Birahi telah membakar tubuhnya, tapi demi apapun, ia belum bisa memaafkan Robet. Ia menjauhkan wajahnya ketika Robet berusaha menyambar bibirnya.

"Aaaarg! Lepaskan!" mulut Arin terbuka, ia menggigit bibir Robet sampai berdarah.

Robet melepaskan Arin. Pria itu mundur sambil memegangi bibirnya. Celananya masih terlihat menonjol.

"Bangsat!" Robet berteriak. Ia duduk gemetaran sambil membersihkan darah dari bibirnya.

Arin bangkit berdiri dan berlari pulang ke rumah.

6

Rabu sore, pertengahan bulan Maret, Arin duduk sendiri di teras rumah. Rumput jepang di halaman sudah setinggi mata kaki. Jalan beraspal rusak di depan selalu kosong. Arin sudah lupa kapan terakhir kali ia berbicara dengan orang.

Sebulan sudah berlalu, Debora dan Parlin sepertinya memilih untuk tinggal di kampung sebelah. Arin beberapa kali mengunjungi rumah Debora, dan masih

kosong. Robet dan Meriam jarang terlihat. Pagi-pagi, mereka berangkat ke ladang dan pulang setelah sore. Sebulan terakhir, Robet mengendarai motornya seperti pembalap, tidak pernah sekali pun melirik ke arah rumah Arin.

Selama sebulan terakhir, Arin tidak tenang. Padahal, Ia sudah biasa hidup sendiri di kota, dan bisa menjalaninya dengan damai. Tetapi, hidup sendiri di desa sangat berbeda. Ia selalu mengharapkan kehadiran seseorang, tetapi keinginan itu tidak pernah terjadi.

Ia sering mondar-mandir di dalam rumah – tidak tahu harus melakukan apa. Terkadang, ia menyesal telah menggigit bibir Robet yang membuat pria itu menjadi dingin – seolah Arin sudah tidak ada lagi di hatinya.

Sore ini, Arin sengaja duduk di teras. Ia telah mengumpulkan keberanian untuk memanggil Robet. Ia sengaja merusak selang tabung gas dan akan meminta pria itu untuk memperbaikinya.

Arin belum hamil, ia sudah mencoba tes pack dan hasilnya negatif. Sepertinya, sperma Parlin tidak ampuh atau mungkin tubuh Arin lah yang sudah terlalu tua.

Jam lima sore, suara motor Robet mendekat. Arin berdiri. Ia meremas tangannya sendiri karena grogi. “Baaang!” Ia berteriak setelah motor Robet lewat dari depan rumah.

Mata Arin mengecil,sesak muncul di dada, motor Robet tidak berhenti. Gadis itu melangkah kesal ke dalam rumah. Ia

duduk di sofa – sudah tidak tahan dengan kesepian yang menghantuinya.

Jam tujuh malam, saat Arin tidur-tiduran di sofa sambil menonton tv. Seseorang mengetuk pintu. Kelopak mata Arin langsung terbuka lebar. Siapa? Pikirnya. Belum pernah ada orang yang datang bertamu selama sebulan terakhir. Buru-buru, Arin membuka pintu.

Bola mata Arin membesar. Orang yang berdiri di depan pintu itu adalah Robet. Pria itu memakai kemeja garis-

garis dan celana jeans. Rambutnya basah dan disisir rapi.

"Ada apa?" Robet bertanya, wajahnya terkesan malas.

"Kompor gas rusak."

"Terus?" Robet membuang muka.

"Mau minta tolong dibagusin."

Robet masuk. Ia melangkah tanpa menatap wajah Arin – masuk begitu saja dan berjalan ke dapur. Ia melipat lengan kemejanya, duduk dan menarik kompor

gas. Hanya satu menit saja, kompor gas itu sudah terpasang. Ia mencoba dan api sudah menyala.

Arin berdiri tidak tenang di belakangnya. Matanya mencuri pandang pada Bahu dan punggung Robet yang tegap. Pantat pria itu montok saat duduk jongkok. Arin membuang muka ketika Robet memutar kepala.

"Sudah." Robet menatap wajah Arin. "Ada lagi yang bisa ku perbaiki?" Tanyanya, ekspresi wajahnya kesal.

Merasa kalau dirinya hanya dipanggil dan diperlakukan baik saat dibutuhkan.

"Em-

Suara Arin terputus. Ia ingin menceritakan mengenai keinginannya untuk punya anak. Tapi, ia tidak yakin – bagaimana kalau Robet menolak?

Bola mata Robet mengecil. "Sudah tidak ada lagi? Aku mau ke kedai."

Robet hendak melangkah.

Tiba-tiba, Arin berlutut di depan Robet dan mengamati resleting celananya.

Robet berhenti, wajahnya kaget. Ia tidak melakukan apapun, sedikit gemetar mendapati wajah Arin yang mencurigakan.

Arin sudah tidak peduli. Ia membutuhkan sperma. Ia membutuhkan Robet. Arin mengangkat tangannya dan membuka resleting celana jeans Robet.

Robet mundur selangkah, "Kau sudah gila?" Ia bertanya tapi suaranya

lemas. Tubuhnya langsung tegang bernafsu.

Arin duduk menunduk, tangannya terjatuh layu. “Aku tidur dengan Parlin karena aku ingin hamil.” Suara Arin sedikit gemetar – belum terlalu yakin untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Maksudmu?” Kening Robet berkerut.

“Aku tidak pernah menyukai Parlin. Aku hanya butuh sperma-nya saja supaya aku hamil. Tapi, sudah satu bulan, aku belum hamil.”

"Terus?"

"Aku ingin kau membantuku!"

"Apa yang kau pikirkan? Maksudmu kau ingin punya anak tapi tidak punya suami?"

Arin kembali bangkit berdiri, punggungnya bersandar ke dinding, membalas tatapan heran Robet. "Aku sudah tua, Robet. Mana ada pria yang mau menikahiku sekarang. Aku sudah tidak bisa menunggu. Semakin lama, kesuburan akan menghilang. Aku tidak

mau tua sendirian. Paling tidak aku ingin punya satu orang anak."

"Kau sudah gila." Mata Robet mengecil. "Apa yang akan dikatakan orang?"

"Aku tidak peduli. Lagipula, aku bisa saja berkata kalau aku sudah menikah di kota. Aku punya foto nikah bohongan dengan teman satu kerjaku."

Jantung Robet berdebar. Demi apapun, ia tidak akan menolak seandainya Arin kembali duduk di depannya dan

membuka resleting celananya. Bahkan, saat ini penisnya sudah berdiri tegang di dalam celananya, membuatnya sedikit kurang nyaman.

Sejenak mereka berdua diam, saling memandang dengan bola mata yang liar.

Arin yakin kalau Robet sudah tidak keberatan. Udara lumayan dingin di desa itu. Tapi, keringat telah membanjiri kening Robet. Arin yakin kalau Robet masih menginginkan dirinya. Ia memberanikan diri mendekati, duduk berlutut, memegang

resleting celana Robet dan menariknya ke bawah. Tangan Arin sedikit gemetar ketika masuk ke dalam celana itu.

"Arin. Kau yakin?" Robet cemas.

Arin tidak menjawab. Sudah bertahun-tahun, Ia penasaran dengan penis Robet. Dulu saat masih berpacaran, ia sering merasakan penis itu menekan pinggulnya saat berpelukan di taman. Tapi, ia belum pernah sekalipun melihat penis itu.

Kelopak mata Arin terbuka lebar, merasakan sesuatu yang hangat menyentuh tangannya. Sesuatu yang hidup, seolah kaget saat ia menyentuhnya. Arin memejamkan mata. Ia menarik celana dalam Robet ke bawah, lalu menarik penis itu keluar.

Mata Arin berbinar. Penis Robet besar dan panjang, seperti penis pria bule. Penis itu berwarna putih seperti kulit Robet dan kepalanya merah mudah, ada cairan bening di kepalanya.

"Arin!" Robet mengangkang, sensasi enak terasa dari sentuhan tangan Arin, membuat tubuhnya seolah terjatuh. Ia sedikit mundur, kedua siku tangannya bertumpu ke meja.

"Bertahun-tahun, aku membayangkan bentuk anu-mu ini. Delapan tahun lebih, setiap kali aku masturbasi, aku selalu membayangkan menggenggam penis mu dan mengemutnya. Ini seperti mimpi." Ucap Arin sambil terus memegang penis Robet.

Hal itu membuat Robet semakin birahi. “Arin, hisap Rin! Please Hisap penis Abang!” Desah Robet.

“Ini besar sekali. Pantas saja, waktu kita masih SMA, aku sering merasakan ini di pinggangku.” Arin membuka mulut, ia menjulurkan lidahnya dan menjilat ujung kepala penis Robet.

“Astaga, Aaah, Rin, kalau kau tahu, penis itu dulu kukocok setiap hari sepulang sekolah. Aku selalu horny pulang dari sekolah. Dulu, aku sempat berpikir

untuk memperkosamu. Sekarang, itu milikmu Rin, lakukan apapun yang kau mau. Aaah," Robet mendesah, kedua kakinya semakin gemetar keenakan.

Arin membuka mulutnya lebar-lebar, membiarkan penis itu masuk, tetapi hanya muat setengah saja dan sudah mentok di tenggorokan. Nafas Robet semakin berat. Ia memegang kepala Arin, mendorongnya ke depan, membuat penisnya masuk sedikit lagi, seolah merobek mulut Arin.

Arin menarik nafas, ia hampir muntah. Lalu, ia kembali mengoral penis itu bersemangat.

"Ayo ke depan!" Robet sudah tidak sanggup. Ia membungkuk, mengangkat tubuh Arin dan menjatuhkannya ke sofa. Mulut Robet semakin liar, ia menciumi pipi dan leher Arin sambil tangannya menarik satu persatu baju Arin, membuat gadis itu telanjang, duduk bersandar ke sofa.

Robet duduk berlutut di lantai, di depan Arin. Pria itu melebarkan paha Arin.

Matanya berbinar. Vagina Arin rapat dan montok.

"Cantik sekali!" Robet memuji. Ia melebarkan belahan vagina itu dengan kedua tangannya, lalu lidahnya keluar dan menjilat bagian dalam vagina itu.

"Astaga." Arin mendesah tidak karuan. Robet tidak hanya menjilat vaginanya, tapi pria itu sampai mengunyah. Semua cairannya dihisap dan ditelan oleh Robet. Mata pria itu terkadang

menoleh ke atas, menatap Arin dengan wajah puas.

"Bang, ahh, aku nggak nahan. Entot aku sekarang! Please!" Arin berbicara sambil meremas kedua payudaranya.

Robet berdiri. Ia mencium bibir Arin. "Tenang saja! Kau akan kupuaskan malam ini!" Bisiknya garang. Ia melepaskan celana jeans dan celana dalam putihnya hingga dengkul. Lalu ia menarik kaki kiri Arin ke atas pundaknya, membuat tubuh Arin sedikit miring.

"Aaah, Bang, masukin sekarang!" Pinta Arin tidak sabar karena Robet masih menggesek-gesek kepala penis ke vaginanya.

"Baiklah. Kau sudah siap?"

"Iya." Arin menutup mata. Kepala penis Robet yang besar memasuki liangnya, membuat otot vaginanya semakin tegang. Penis itu terasa memaksa dan langsung menyentuh klitorisnya. "Aaah," Arin gemetar keenakan.

"Astaga, vagina adik iparku ini Sempit, masuknya sedikit susah." Robet mendorong lebih kuat dan masuk setengah ke dalam vagina Arin. Mereka berdua mendesah bersamaan dan menutup mata.

Robet baru menggoyang pantatnya dua kali, ketika tiba-tiba pintu rumah terbuka.

"Robeeeeet!" Meriam berteriak seperti kesetanan.

Robet langsung mencabut penisnya. Ia menarik kasar celananya sambil matanya gemetaran melihat wajah Meriam. Arin bangkit, buru-buru mengambil baju dan celananya. Ia berlari ke kamar.

"Aaaarg," Meriam histeris, mulutnya terbuka lebar, tangannya seolah ingin mencakar wajahnya sendiri. Ia berlari ke dapur.

"Meriam!" Robet memanggil, suaranya tidak yakin. Ia gusar, tidak tahu harus melakukan apa.

"Bangsat! Bangsat kau!" Meriam berlari dari dapur. Ia memegang golok.

"Meriam!" Robet berteriak, ia mundur sambil berusaha menenangkan Meriam. Tapi, istrinya itu semakin gila mengayun golok. Robet hendak lari, tapi, golok itu mengenai sisi kiri kepalanya. Rasa sakit menjalar hingga ulu hati, pria itu terjatuh ke lantai.

"Robeeeet!" Meriam mematung, golok itu terjatuh dari tangannya. "Robeeeet, Robeeet," Ia terjatuh dan ketakutan. Telinga kiri Robet berdarah.

Arin sudah berpakaian. Matanya hampir meloncat setelah melihat Robet yang terkapar di lantai.

7

"Ouh, Robet!" Meriam menguncang tubuh Robet. Pria itu sepertinya pingsan. Lalu, Meriam berlari dari rumah.

Arin melangkah takut, "Robet," Ia mendekat dan memegang kepala Robet. Tapi, ia langsung mundur setelah melihat darah di tangannya. "Bang, Bang Robet!" Ia memanggil ketakutan.

Suara motor mendekat. Seseorang berlari ke dalam rumah. Itu adalah Meriam. Ia langsung berhambur dan mencoba mengangkat tubuh Robet. Tetapi, tidak bisa. “Bantu Arin!” Ia berteriak.

Arin memegang kaki Robet. Mereka berdua mengangkat pria itu ke halaman dan membuat Robet duduk di atas motornya. Meriam duduk di depan, memegang stang motor. “Naik dan pegangin!” Meriam kembali membentak.

Gemetaran, Arin duduk di ujung jok motor itu, hanya tersisa beberapa sentimeter saja untuk pantatnya. Ia memegang baju Meriam, memeluk Robet di tengah supaya tidak terjatuh. Meriam mengendarai cepat motor itu ke puskesmas desa, sejauh 5 km di ke arah kecamatan.

Belum sampai di puskes, Robet membuka mata. Ia tersadar dan langsung mengingat apa yang terjadi. Ia tidak berani untuk berbicara. Ia menutup mata dan pura-pura pingsan kembali. Setelah di

puskesmas, dua orang perawat langsung membantu mengangkat Robet. Arin dan Meriam duduk mematung pada kursi panjang di ruang tunggu. Puskesmas itu sepi hanya ada mereka berdua di ruang tunggu dan beberapa orang di ruang rawat inap.

"Belum cukupkah kau menghukum ayah? Dan sekarang kau ingin menghukumku juga?" Tiba-tiba Meriam berbicara. Ia tidak menatap Arin, ia duduk membungkuk, menatap kosong ke depan, kedua tangannya saling meremas.

Arin tidak menjawab. Gadis itu membuang muka, dan langsung menyeka air matanya yang menetes.

"Aku tidak pernah merebut Bang Robet darimu, asal kau tahu. Kalau saja aku bisa menolak keinginan ayah, pasti akan kutolak. Tapi, kau tahu sendiri bagaimana keadaan waktu itu" Wajah Meriam dipenuhi kegentiran, ia berusaha tenang meskipun tangannya gemetaran.

"Aku tidak pernah bermaksud merebut Robet. Dan aku tidak pernah

merasa balas dendam pada siapapun juga.” Arin berbicara tegas meskipun ia tidak menatap langsung wajah Meriam. Ia sibuk menghapus air matanya.

“Jangan munafik, Rin. Aku tahu kau masih mencintainya.”

“Aku tidak punya kuasa apapun untuk mengubah perasaanku. Tapi, aku punya kendali.”

“Kendali apa? Aku baru saja melihatmu dan dia-

"Aku yang meminta Robet untuk meniduriku." Arin memotong kalimat Meriam.

Meriam mengangkat wajah, menatap tidak percaya wajah adiknya itu. Sorot matanya penuh kejijikan.

"Aku sudah berusia 38 tahun dan dua bulan lagi, aku sudah 39 tahun. Aku tidak punya kenalan. Bahkan, bila aku menunggu, mungkin aku baru akan menikah setelah berusia 42 tahun atau lebih. Itu Pun pasti dengan duda atau pria

yang punya gangguan jiwa. Aku tidak mau tua sendirian. Aku meminta Robet untuk meniduriku supaya aku hamil. Aku hanya ingin memiliki anak untuk menemaniku saat aku tua nanti. Hanya itu. Aku tidak bermaksud merebut dia darimu." Arin sudah tidak sanggup menahan dirinya. Ia memilih untuk berdiri dan pulang jalan kaki ke rumah.

***

Kamis malam, Arin menyusun baju ke dalam koper. Ia sudah tidak sanggup hidup di desa dan memutuskan untuk pulang kampung, meskipun hatinya berat, karena tidak bisa memenuhi permintaan ayahnya untuk menempati rumah itu.

Setelah selesai memasukkan semua bajunya ke dalam koper. Arin duduk di sofa. Mungkin, akan lebih mudah mendapatkan sperma pria di kota. Ia bisa menggoda atau bahkan membayar suami tetangganya. Orang-orang di kota juga lebih cuek. Mungkin satu atau dua orang

akan bertanya siapa ayah bayi yang akan dikandungnya nanti, tapi mereka tidak akan melakukan apapun selain mengoceh dan bergosip.

Arin menarik nafas yang dalam, keputusannya untuk kembali ke Jakarta semakin besar.

Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu.

"Arin!" Suara Meriam memanggil.

Arin berdiri grogi, tangannya gemetar merapikan rambutnya. Ia memberanikan diri untuk membuka pintu

dan langsung duduk di sofa. Meriam masuk dengan kepala menunduk.

"Aku ingin membuat perjanjian!" ucap Meriam tidak yakin.

Arin tidak membuka mulut. Ia membuang muka sambil melipat tangan di depan dadanya. Berusaha untuk tidak menunjukkan rasa bersalah.

"Sepanjang malam, aku memikirkan ucapanmu kemarin. Aku sudah berusia 41 tahun dan belum hamil. Kupikir aku sudah terlalu tua. Kau masih punya harapan

untuk memberikan ayah keturunan.” Meriam berbicara.

Mata Arin terbuka, ia menatap wajah Meriam, penuh tanya.”Maksudmu?”

“Kau boleh tidur dengan Bang Robet sampai kau hamil. Tapi-

Meriam tidak melanjutkan ucapannya. Ia berdiri grogi, menatap sana-sini seolah berusaha mengumpulkan kepercayaan diri.

“Tapi apa?”

"Tapi, anak pertamamu harus kau serahkan padaku. Setelah itu, kau bisa hamil lagi dan anak itu untukmu."

"Itu terlalu sulit. Orang desa akan melihatku hamil dan setelah melahirkan kau tiba-tiba punya anak."

"Besok kau harus sudah menghilang, tidak boleh keluar rumah. Kalau ada yang bertanya, aku akan menjawab kalau kau sudah pulang. Kau bisa tinggal di rumahku sampai melahirkan, aku akan berkata kalau itu anak saudaraku dari kota. Dan

setelah kau melahirkan anak yang kedua, kau bisa tinggal di sini."

Kening Arin tegang, berusaha berpikir. Apakah itu mungkin? Apakah ia sanggup tidak keluar dari rumah sampai dua kali melahirkan. Tapi, itu sepertinya bukan hal yang sulit. Selama ini, ia juga jarang keluar rumah. Bahkan, saat ia keluar rumah, ia tidak bersosialisasi. Ia hanya berjalan ke warung dan pulang ke rumah tanpa menyapa siapapun. Ia bisa hidup tenang di rumah Meriam, bahkan ia

bisa tidur dengan Robet kapanpun tanpa harus takut ketahuan Meriam.

"Baiklah!" Arin menjawab yakin.

"Kau serius. Kau mau?" Meriam terduduk. Ia memegang kedua tangan Arin, tampak berharap besar.

"Iya, aku mau."

"Tapi, kau harus menjaga rahasia ini dari siapapun. Anak itu juga tidak boleh tahu kalau kau adalah ibunya."

"Iya. Bagaimana pun aku dan kau itu kakak beradik. Meskipun kau jahat. Tapi, bila kau merawat anakku kelak, sama saja seperti aku yang merawatnya."

"Aku yang jahat?" Mata Meriam mengecil.

"Tidak usah dibahas lagi." Arin menarik nafas yang panjang. "Bagaimana keadaan Bang Robet?"

"Dia tidak apa-apa. Sekarang lagi tidur-tiduran di rumah. Dia tidak mau ngomong sejak tadi malam."

"Kapan kita mulai?"

"Mulai apa?"

"Yah, itu, membuat anak."

"Dasar memang perek!" Meriam menampar pelan kepala Arin tapi sambil senyum tipis. Nanti jam sepuluh malam, kau datang ke rumah. Datanglah dari belakang, jangan sampai ada orang yang melihatmu. Sandal dari depan harus kau singkirkan. Jangan pernah menggoda Bang Robet! Kau hanya bisa tidur dengan dia saat aku mengijinkan." Meriam

berbicara sambil berjalan ke pintu dan keluar dari rumah itu.

Wajah Arin langsung berubah. Semua beban seolah lenyap dari punggungnya. Urat lehernya yang tegang, lemas. Ia menarik nafas yang dalam dan tersenyum. Ia juga tidak perlu berkemas lagi karena semua bajunya sudah di koper. Ia mengambil sandal dari depan pintu dan memasukkannya ke plastik, dan lalu memasukkannya ke dalam koper. Ia menatap jam, masih jam delapan malam. Arin sudah tidak sabar menunggu jam

sepuluh. Ia ingin secepatnya bergabung di rumah Meriam dan bisa hidup bersama kedua orang itu selama bertahun-tahun.

Arin duduk menunggu jam. Dua jam terasa seperti setahun. Setelah jam sepuluh, ia mengunci semua pintu dan berjalan ke pintu belakang rumah. Dari sana, ia melewati kebun hingga sampai di pintu belakang rumah Meriam. Ia mengetuk pintu.

Meriam membuka pintu dan langsung memutar tubuhnya, berjalan ke

ruang depan tanpa mengatakan apapun, wajahnya gelap tanpa senyum. Arin mengikuti kakaknya itu dari belakang.

Robet duduk di sofa. Kepala kiri pria itu diperban. Matanya langsung berbinar setelah melihat sosok Arin berjalan dari pintu dapur. Tapi, ia tidak mengatakan apapun. Sepertinya, Meriam sudah bercerita padanya mengenai rencana itu.

Arin tersenyum kikuk. Ia belum pernah merasakan kekakuan sebesar itu. Ia berdiri saja. Bola matanya berkeliling,

mengamati bagian dalam rumah kakaknya itu.

Rumah itu cukup besar, dindingnya terbuat dari tembok, memiliki tiga kamar tidur. Kamar pertama di sebelah kanan ruang depan, kamar yang ditempati oleh Meriam dan Robet. Di sebelah kanan kamar itu, adalah kamar kosong yang tampaknya lebih kecil. Kemudian, pintu menuju dapur. Sebelum dapur, di sebelah kanan, ada kamar lagi. Di depan kamar itu sepertinya adalah gudang tempat jahe atau kopi yang baru dipanen.

Dinding rumah berwarna putih dengan hiasan kalender dan bunga-bunga mati yang sepertinya terbuat dari plastik pembungkus roti. Di sebelah kiri, di depan sofa adalah tv 32 inch. Tv itu diletakkan di atas meja yang lumayan panjang dan masih tersisa satu meter ke sebelah kiri. Beberapa bungkus rokok dan asbak tergeletak di sana.

"Kau sudah makan?" Meriam bertanya, matanya menatap tv. Robet mengangkat kepala seolah ingin tahu apa jawaban Arin.

"Sudah." Arin menjawab sambil membalas tatapan Robet. Pria itu tersenyum tipis, matanya grogi.

"Kopermu taruh di kamar saja!" Meriam kembali berbicara.

"Kamar yang mana?"

"Yang di dapur. Kau sebaiknya tinggal di sana. Jaga-jaga, kalau ada tamu. Jadi kamu masih bisa bebas ke dapur atau ke kamar mandi."

"Baiklah." Arin mengangkat kopernya ke belakang. Ia membuka pintu. Kamar itu

tidak terlalu besar, namun cukup bersih. Bahkan lebih bersih dari kamarnya di rumah Pak Pardos. Di kamar itu sudah lengkap, mulai dari meja, cermin, lemari, kasur dan bantal. Tanpa menunggu, Arin langsung menyusun bajunya ke dalam lemari.

Setelah selesai menyusun baju, Arin ingin sekali bergabung dengan Meriam dan Robet di ruang depan. Tapi, ia masih kaku. Hampir satu jam lamanya, ia tidur-tiduran di kasur. Setelah tidak kuat menahan kebosanan, akhirnya ia

memberanikan diri untuk membuka pintu dan berjalan ke ruang depan.

Kening Arin berkerut, sebelumnya gorden pintu dapur itu masih terikat. Arin berhenti, menyibak pelan gorden. Matanya langsung membesar. Meriam kakaknya itu, berlutut di depan Robet, mulutnya maju dan mundur mengoral penis Robet. Bibir Robet bergetar, mendesah, sesekali ia menatap ke arah dapur. Arin langsung bersembunyi. Buru-buru, ia masuk kembali ke dalam kamar.

8

Meriam terbaring di kasur, tidak tenang. Ia bergeliat, memutar tubuh ke kiri, ke kanan, menekan selangkangannya ke bantal. Kening gadis itu berkeringat meskipun suhu cukup dingin. Entah kenapa, suara desahan Robet semakin keras. Sepertinya ia sengaja mendesah keras supaya Arin menjadi birahi.

Awalnya, Arin berusaha menahan untuk tidak menyentuh dirinya sendiri.

Tapi, desahan Robet membuatnya horny. Tangan gadis itu mulai masuk ke celana tidur, membelai vaginanya sendiri.

Sekitar jam sebelas lewat sepuluh menit, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu. Buru-buru, Arin bangkit dan merapikan rambut. Lalu membuka pintu.

"Ayo cepat!" Meriam menarik Robet memasuki kamar Arin.

Wajah Arin merah. Ia tidak bisa memikirkan apa yang akan terjadi

selanjutnya. Tubuhnya sudah tegang karena nafsu.

Robet masuk ke kamar tanpa mengenakan celana, penis pria itu tegang menjulang ke perutnya.

Robet tersenyum malu. Ia berusaha menutupi penisnya dengan tangan. Pria itu tidak mengatakan apapun. Mungkin, Ia masih merasa bersalah karena kejadian kemarin, sehingga ia mengikuti semua perintah Meriam. Atau, jangan-jangan, Ia

memang adalah tipe pria yang terlalu patuh pada istrinya.

"Buka celanamu!" Meriam memerintah Arin.

"Aku tidak akan melakukannya kalau kau di sini." Arin menolak, keningnya terangkat ke atas.

"Melakukan apa? Dia sudah hampir keluar. Hanya memasukkan spermanya saja. Kau bilang hanya untuk hamil. Dia akan menyumbangkan spermanya. Tapi, bukan berarti kau bisa bercinta

dengannya. Dia suamiku." Meriam berbicara tegas.

"Tapi, kau keluar dulu. Aku malu." Arin berusaha untuk tidak kaget, padahal ia ingin sekali berteriak sangking kesalnya. Ia sudah sempat berharap. Rupanya hanya masukin sperma doang. Lagian bagaimana caranya? Pikir Arin.

"Iya. Iya." Meriam keluar dari kamar itu. Arin langsung menutup pintu. Lalu, ia memutar tubuhnya.

Robet berdiri di samping kasur, memegang penisnya yang sudah hampir orgasm.

"Maaf!" Robet berbisik

"Kenapa?" Arin bertanya.

"Aku tidak tahu. Tapi, aku merasa bersalah."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku benar-benar hanya menginginkan spermamu."

"Tapi, aku tidak. Aku mencintaimu, Arin! Aku sangat mencintaimu." Bisik Robet.

"Woe, udah belum?" Tiba-tiba Meriam berteriak dari balik pintu.

"Bentar!" Arin menjawab malas. "Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?" Arin bingung. Ia menatap Robet.

Robet memeluk Arin. Mereka berdua berhadapan dan saling memandang. Tiba-tiba, Robet memejamkan matanya, ia

mendekatkan bibirnya dan mencium lembut bibir Arin. Pria itu mendorong Arin ke kasur sambil mengelus sekujur tubuhnya. Lalu, Robet berdiri di bawah tempat tidur, menarik celana tidur dan celana dalam Arin. Pria itu mencium Vagina Arin.

"Aaah," Arin mendesah pelan.

"Lama kali, tadi sudah mau keluar! Cepat!" Meriam kembali berteriak dari balik pintu.

Robet berhenti menghisap vagina Arin. Mereka berdua saling memandang. Arin menganggukkan kepala, meminta supaya Robet segera memasuki dirinya.

"Aku akan berusaha menahan sebentar!" ucap Robet. Pria itu mulai menuntun penisnya ke vagina Arin.

"Aaah," Mereka berdua mendesah.

"Aku tidak bisa. Maaf!" Suara Robet tertahan seperti desahan. Ia terlalu horny, apalagi setelah melihat tubuh telanjang

Arin.”Aaah, Aaah,” Baru dua kali ia menggoyang pantatnya, tubuhnya langsung terjatuh menimpa Arin, spermanya muncrat ke rahim Arin. “Maaf!” ucapnya sambil menatap mata Arin. Ia tidak tega melihat Arin yang masih bernafsu. Buru-buru, Robet bangkit, ia hendak mencium Arin, tapi pintu langsung terbuka.

“Sudah kan?” Tanya Meriam, sepertinya ia mendengar desahan Robet.

Arin langsung menarik celana-nya. Ia menganggukkan kepala.

"Baiklah, kita akan melakukan hal ini paling tidak tiga kali seminggu, supaya kau cepat hamil.Sekarang, kau istirahat saja!" Meriam menarik Robet dari kamar itu dan membawa pria itu ke ruang depan.

Arin duduk mematung di atas kasur. Ia tidak menduga kalau Meriam akan sekejam itu pada dirinya. Meskipun, Robet itu adalah suaminya. Tapi, sebagai sesama

wanita, seharusnya ia tahu kalau gantung itu sangat menyakitkan.

Arin berharap setelah Meriam tidur, Robet akan mengunjunginya. Tapi, ia sudah menunggu sampai jam dua pagi – Robet tidak juga datang. Akhirnya, Arin memutuskan untuk menonton tv di ruang Depan. Ia tidak bisa tidur. Ia keluar dari kamar dan menemui pintu dari dapur ke ruang tengah sudah terkunci. Wajah Arin gemetar emosi. Tapi, ia tidak bisa melakukan apapun. Akhirnya ia kembali lagi ke kamar dan berusaha untuk tidur.

***

Jumat pagi, Arin terbagun jam sembilan. Ia bangkit malas dan berjalan ke dapur untuk minum. Saat Arin hendak ke ruang depan, ia kaget karena pintu dapur itu masih terkunci.

"Ish," Ia mendesah kesal, menendang pelan pintu itu.

Sepertinya, Meriam dan Robet sudah pergi ke ladang. Makanan sudah tersedia di atas meja, di dapur. Arin duduk kesal di

meja makan. Ia tidak tahu harus melakukan apa sepanjang hari. Ia hanya bisa mengakses dapur, kamar dan kamar mandi saja. Benar-benar memuakkan, pikir Arin.

Arin mengambil handuk dan sikat gigi. Ia masuk ke kamar mandi. Sebelum mandi, ia buang air besar dulu. Mata Arin mengecil melihat baju kotor yang menumpuk pada keranjang di kamar mandi, di dekat wc. Sebuah celana dalam putih tergeletak di bagian paling atas. Sepertinya, itu adalah celana dalam yang

dipakai Robet kemarin saat hampir bercinta dengannya di rumah.

Entah kenapa, Arin berhasrat untuk memegang celana dalam itu.Awalnya, ia hanya meremasnya saja. Tapi, semakin lama, otaknya semakin gila. Ia mulai mencium celana dalam itu.Meresapi bau kejantanan sambil tangannya menyentuh vaginanya sendiri.

Arin gemetar hebat. Ia sampai terduduk di wc, tangannya bergerak semakin cepat. Sekujur tubuhnya

gemetaran. “Aaah,” Seolah tersadar dengan kegilaannya. Arin melemparkan kembali celana dalam itu ke keranjang dan buru-buru mandi.

Sepanjang hari, Arin hanya duduk di meja makan. Sesekali, ia masuk ke kamar dan rebahan. Lalu kembali lagi ke dapur dan duduk bengong. Ia berjanji pada dirinya sendiri kalau ia akan komplain mengenai hal itu kepada Arin.

Jam lima sore, Arin mulai masak makan malam. Lalu, Ia membersihkan

dapur, kamar mandi dan kamarnya sendiri. Jam enam sore, Suara motor Robet memasuki halaman depan. Pintu dari dapur ke ruang depan langsung terbuka.

"Kenapa pintu harus ditutup?" Arin menatap tegas mata Meriam. "Kau pikir aku perampok?"

"Nanti Robet akan mengangkat tv dari rumah Bapak supaya kau bisa menonton di kamar." Meriam menjawab jutek. Ia berjalan ke dapur untuk masak.

Tapi, setelah melihat makanan terhidang di meja, Ia kembali ke ruang depan.

"Sudah lapar? Dia sudah masak." Meriam bertanya pada Robet yang duduk menarik nafas di kursi kayu dekat cermin.

Arin hanya berdiri di pintu. Ia merasa sudah tidak punya hak untuk mengunjungi ruang depan rumah itu. "Aku tidak nyaman bila begini terus. Kau memperlakukanku seperti tahanan." Arin kembali berbicara.

"Harusnya kau bisa sedikit berkorban untuk mendapatkan apa yang kau inginkan." Meriam menjawab.

"Berkorban? Bukan kah aku nantinya yang terlalu banyak berkorban setelah memberikanmu anak pertamaku. Kalau aku diperlakukan seperti ini terus aku bisa membatalkan ini." Ucap Arin

Meriam langsung menatap tegas mata Arin. Sepertinya, wanita itu langsung merasa terancam. "Kalau kau tidak kegatelan, aku juga tidak akan

memperlakukanmu seperti ini." Meriam berbicara lebih tegas.

"Kegatelan bagaimana? Bukan kah ini sudah perjanjian kita berdua?"

"Begini saja. Aku tidak akan pernah menutup pintu itu lagi. Tapi ingat, sekali saja aku melihat kalian berdua bersentuhan tanpa persetujuan dariku. Demi Tuhan, aku akan bunuh diri. Ini bukan ancaman Arin. Aku bersumpah!" Wajah Meriam benar-benar serius. Wanita

itu masuk ke kamar, mengambil handuk dan pergi mandi.

Arin berdiri di pintu dapur, membalas tatapan Robet. “Sudah, mulai besok aku pastikan pintu itu tidak akan terkunci.” Ucap Robet sambil tersenyum kikuk.

Arin membalas senyuman Robet. Di luar dugaan , tiba-tiba Robet bangkit dari kursi kayu. Ia menarik kemeja kotor yang dipakainya bekerja. Ia berjalan gagah mendekati tubuh Arin, seolah sengaja memamerkan dadanya yang bidang.

Arin tentu saja takut. Ia percaya kalau ancaman Meriam tadi bukan main-main. Bagaimanapun, Meriam adalah kakaknya. Dan ia tidak mau wanita itu bunuh diri. Meskipun, ia kesal juga karena ingin sekali mencium bibir ranum Robet yang berdiri berjalan erotis ke arah dirinya.

Robet hampir saja memeluk Arin. Tapi, Arin langsung mundur dan buru-buru masuk ke kamar.

"Siapa yang masuk ke kamar? Arin!" Meriam memanggil dari kamar mandi. Sepertinya wanita itu benar-benar memasang telinga.

"Iya, aku!" Jawab Arin kesal.

"Bang Robet!" Meriam kembali memanggil.

"Apa sih?" Robet berteriak kesal dari ruang depan.

Suasana hening sebentar. Suara keran air terdengar dari kamar mandi. Tiba-tiba, pintu kamar terbuka. Mata Arin

terbelalak. “Apa yang kau lakukan?” Ia berbisik.

Robet menatapnya sambil tersenyum. Pria itu mendekat dan langsung menindih tubuh Arin. Gadis itu tidak bisa menolak, ia takut membuat keributan yang pada akhirnya akan membuat kakaknya curiga.

“Aku kangen. Seharian aku ingin pulang, tapi kakakmu itu benar-benar seperti bodyguard. Aku kencing saja dia ikuti. Benar-benar stres.”

"Jangan, nanti ketahuan, Bang! Keluar nggak?" Arin berbisik mengancam.

"Kau cantik sekali. Astaga...," Robet malah memeluknya gemas. Ia menekan dadanya ke dada Arin. Membuat Arin memejamkan mata. Robet mencium bibir Arin beberapa kali. "Nanti malam, aku akan mencoba untuk nahan." Ia berbisik. Lalu buru-buru bangkit dan meninggalkan kamar itu.

***

Jam sembilan malam, mereka bertiga menonton tv. Suasana sudah lebih mencair. Kadang Meriam sudah mengajak Arin berbicara tentang masa kecil mereka. Robet bertanya banyak hal, dan mereka berdua menjawab bergantian.

"Eem," Meriam menguap, dan bangkit berdiri, "Bang, sudah malam!" Ia berbicara sambil main mata."Ayo!" Ia sedikit membentak karena Robet tidak bangkit juga dari sofa.

Robet berjalan malas mengikutinya ke kamar. Arin duduk menonton tv. Tapi, ia tidak bisa konsentrasi. Suara Meriam yang mendesah membuatnya kesal. Sepertinya, kakaknya itu memang sengaja mendesah kuat untuk menyiksa dirinya. Seolah mempertegas kalau dialah istri Robet yang sah.

Belum sepuluh menit mereka di kamar. Tiba-tiba, Robet mendesah, "Aaah, aku hampir keluar ini!" ucapnya.

"Ya sudah!" Meriam menjawab kesal.

Meriam membuka pintu. Wajah wanita itu masih berkeringat. “Ayo cepat masukin!” Perintah Meriam pada Robet sambil menatap Arin.

Buru-buru, Arin masuk ke kamarnya dan langsung melepaskan celananya. Robet mengikutinya dan menutup pintu. Pria itu tersenyum manis, bergerak buru-buru dan langsung mencium bibir Arin.

“Ayo cepat! Aku takut!” Arin menolak ciuman Robet.

"Iya." Robet menjawab. Tapi, pria itu malah turun ke bawah dan menjilati vagina Arin.

Arin mengangkat pinggangnya ke atas, sensasi enak menjalar ke jantungnya. Ia mendesah-desah, terduduk dan mendorong kepala Robet ke vaginanya. "Aaah, Bang, Aah, enak sekali Bang!" Arin mendesah, suaranya seperti berbisik.

Robet bangkit berdiri, ia menuntun penisnya ke vagina Arin. Ia mulai

mendorong pantatnya maju dan mundur. Sudah hampir satu menit, Robet belum keluar juga. Sepertinya, ia berbohong kepada Meriam.

"Lama kali!" Meriam berteriak dari pintu.

"Bentar, Ini udah mau keluar!" Robet menjawab kesal.

Satu menit kemudian, Robet menciumi bibir Arin sambil menggoyang terus pantatnya.

"Kok lama kali?" Tiba-tiba Meriam membuka pintu.

"Aaah." Arin mendesah, ia memeluk punggung Robet. Tidak kuasa melawan hasratnya.

"Kalian berdua memang kurang ajar!" Penuh emosi, Meriam mendekat. Ia menarik kasar rambut Robet supaya berhenti.

Robet yang sudah berada di puncak birahi tidak tega melihat wajah Arin yang lagi bersemangat. Lagipula,demi apapun,

ia tidak akan bisa menahan dorongan seksualnya untuk berhenti menindih Arin sampai ia keluar.

"Baaaang, lepas nggak!" Meriam berteriak, menarik kuat rambut Robet.

"Aaaarg, bangsat!" Tiba-tiba Robet bangkit duduk tanpa melepaskan penisnya dari vagina Arin. Kasar, ia mendorong kuat Meriam. Istrinya itu terbentur ke dinding dan terjatuh ke lantai.

"Kak, Kak Meriam!" Arin berusaha melepaskan diri. Tapi, Robet langsung

menciumnya dan menekan kuat penisnya ke vagina Arin.

"Aaaah, aaah," Arin dan Robet mendesah-desah. Pantat Robet bergoyang lebih cepat, ia tidak peduli dengan istrinya yang sudah tergeletak di lantai. "Astaga, Aaah," Mereka berdua mendesah sambil berciuman. "Aku mau keluar!" Robet mendesah, pantatnya bergoyang lebih cepat.

"Aaaah," Ia memeluk Arin, menekan kuat perutnya untuk menindih perut Arin.

Gadis itu gemetaran, sesuatu di dalam dirinya seperti meledak, sesuatu di dalam dirinya seolah mendesak untuk keluar seiring dengan sperma Robet yang menyemprot di vaginanya.

9

Sabtu jam tujuh pagi, Meriam sibuk di dapur. Pagi-pagi sekali, ia sudah menyapu lantai, mencuci piring dan menggiling bumbu. Gerakan tubuhnya kasar, keningnya tegang memikirkan banyak hal.

Kejadian tadi malam, ketika Robet mendorong kasar dirinya ke dinding membuat Meriam bertanya-tanya. Apakah Robet mencintai Arin lebih besar? Meriam tidak bisa menerima hal itu. Robet adalah

suaminya. Sampai mati pun ia tidak akan pernah memberikan Robet pada wanita lain.

Tapi, jauh di dalam hati, Meriam juga tidak tega melihat keadaan Arin. Bagaimana pun, Arin adalah adik kandungnya. Dan kenyataan bahwa dialah yang sebenarnya mencuri Robet dari Arin, membuat adiknya itu menjadi perawan tua. Kenyataan itu terkadang menghantui dirinya. Kalau saja bisa, ia ingin sekali membuat Arin bahagia. Tapi, saat Robet menatap Arin begitu dalam, dan saat

mereka saling tersenyum, Meriam tidak bisa mengontrol dirinya. Terkadang, ia ingin membakar Arin hidup-hidup.

Ini sepenuhnya bukan kesalahanku. Aku menikah dengan Robet saat usia Arin masih muda. Harusnya ia masih bisa mendapatkan laki-laki. Dia sendiri yang menutup diri dan akhirnya menjadi perawan tua. Itu bukan salahku, ucap Meriam dalam hati.

Jam delapan pagi, Meriam selesai masak sarapan. Ia bergerak ke ruang

depan, duduk di ujung sofa sebelah kanan.

Robet, suaminya duduk di ujung sofa sebelah kiri. Mereka berdua menonton tv. Meriam menutup mulutnya rapat-rapat.

“Masih marah?” Robet mendekat dan memegang tangan Meriam.

Meriam tidak menjawab. Kekesalan masih memenuhi hatinya.

“Aku tidak sadar melakukannya. Aku lagi sange total dan kau menarikku. Aku benar-benar tidak sadar.” Robet mengelus

tangan Meriam, menatap sayu wajah istrinya yang gelap itu.

Meriam memutar wajah, pandangannya sedikit lebih lembut. Ia mempercayai Robet. Ia sudah tinggal serumah bertahun-tahun bersama Robet, tidak mungkin, suaminya itu tidak memiliki perasaan pada dirinya. Meriam mulai sadar, Robet pasti mencintai dirinya lebih dari Arin.

"Mau sarapan?" Meriam bertanya

Robet tersenyum. "Begitu dong. Jangan cemberut mulu!" Robet mengangguk setuju.

Meriam melangkah ke dapur. Tersenyum sendiri. Ia masukkan nasi dan lauk ke piring dan membawa-nya ke ruang depan. Setelah memberikannya kepada Robet, ia kembali ke dapur, mengambil segelas air putih. Ia duduk memandangi suaminya itu menghabiskan sarapannya.

"Sudah jam berapa?" Arin muncul sambil menguap.

Meriam kembali berwajah gelap.

"Jam delapan!" Robet menjawab bersemangat.

Meriam sangat kaku setelah Arin duduk di sofa single di sebelah Robet.

"Kau sarapan dulu?" Robet menatap Arin.

Meriam bangkit berdiri dan masuk ke dalam kamar. Ia mengambil handuk, berjalan ke kamar mandi sambil mengamati tingkah suaminya bersama Arin.

"Bentar lagi, belum niat!" Arin menjawab sambil menatap tv.

"Makan doang harus pakai niat segala." Suara Robet benar-benar lembut.

Meriam menutup pintu kamar mandi. Ia terdiam, mencoba menjernihkan pikirannya.

Saat Arin muncul, perhatian suaminya jauh lebih besar pada wanita itu. Muncul sedikit penyesalan kenapa Meriam membawa adiknya itu ke rumah. Tapi, ini semua ia lakukan demi masa

depan-nya bersama Robet. Ia tidak mau tua dan tidak punya anak. Siapa yang akan mengurus mereka berdua setelah tua nanti.

Meriam mendesah kesal dan lelah. Ia melepaskan bajunya dan mulai menyiram dirinya dengan air dingin. Sehabis mandi, ia melilitkan handuk di tubuhnya dan berjalan ke ruang depan. Tiba-tiba, matanya menangkap gerakan cepat Robet. Suaminya itu seperti kaget.

"Kalian ngapain?" Meriam bertanya,suaranya tertahan, emosi.

"Nonton!" Robet memutar kepala, kening pria itu berkerut.

Hati Meriam semakin tidak tenang. Ia curiga, jangan-jangan Robet selalu bermesraan dengan Arin saat ia tidak melihat. Buru-buru, Meriam masuk ke kamar untuk berpakaian. Setelah berpakaian, ia berjalan kasar mendekati Arin.

"Aku sudah tidak tahan." Ia menarik kasar tangan Arin.

"Meriam, kau kenapa?" Arin tidak melawan, ia mengikuti Meriam.

Meriam mendorong Arin ke dapur. "Mulai sekarang, kau hanya boleh ke ruang depan, saat bang Robet tidak di sana." Bentak Meriam. Buru-buru, ia mengunci pintu ke dapur.

"Kau ini kenapa?" Wajah Robet malah emosi.

"Kalau kau tidak kegatelan, aku juga tidak akan seperti ini. Apa kau tidak pernah memikirkan perasaanku?"

"Perasaanmu saja yang selalu kau pikirkan. Tapi, kau tidak pernah peduli dengan perasaan orang." Robet berdiri, membawa piring bekas sarapannya. Ia membuka pintu dapur. Meriam langsung mengikutinya dari belakang. Arin sudah tidak di sana. Pintu kamarnya tertutup, suara isak tangis Arin terdengar dari kamar.

"Perasaan siapa? Perasaan dia?" Meriam berteriak, menunjuk pintu kamar Arin.

Robet tidak menjawab. Setelah meletakkan piring, ia kembali ke ruang depan. Meriam mengikutinya setelah menutup pintu dapur.

"Aku istrimu, Bang. Dan kau tega bermesraan dengan dia di sini! Apa kau tidak punya hati?" Meriam berdiri menatap tegas mata Robet yang pura-pura menonton tv.

"Dan aku mantan-nya. Aku calon suaminya yang tidak jadi menikah dengannya karena dipaksa orang tua. Dan kau membawa gadis itu ke rumah ini dan menyuruhku untuk bercampur dengan dia selama satu detik. Apa kau punya otak?" Robet tiba-tiba berteriak.

"Apa yang kau katakan? Kau pikir aku juga mau dijodohkan?" Lutut Meriam gemetar. Seumur-umur, Robet belum pernah membentaknya sekasar itu. Mulutnya menganga, air matanya langsung terjatuh. "Aku mencintaimu

setelah menikah denganmu. Dan aku berharap kau juga begitu. Bukan malah, berusaha mendapatkan adikku."

"Kau yang membawanya ke sini. Kau yang minta supaya aku memberikan spermaku. Aku dan dia punya masa lalu. Mustahil, bila aku dan dia bisa hidup bersama seperti abang ipar dengan kondisi seperti ini."

"Hallah, munafik. Sebelum ini, kau sudah mengincarnya." Suara Meriam emosi.

Robet bangkit. Wajah pria itu lebih lembut. Ia menarik tangan Meriam dan membuatnya duduk di sebelahnya. "Cobalah untuk tidak berpikir macam-macam. Kau yang tidak bisa memberikan aku anak."

Tiba-tiba, Meriam berteriak. Ia tidak sanggup berpikir. Ia bangkit berdiri dan berjalan ke kamar, menutup pintu, melemparkan dirinya ke kasur dan menangis sejadi-jadinya. Sampai mati pun, Meriam tidak akan pernah mau membagi Robet, walaupun itu dengan

adiknya sendiri. Gadis jalang itu pasti sengaja melakukan ini semua untuk balas dendam. Ia sengaja mencari perhatian Bang Robet untuk menyakitiku. Ia belum puas telah menyiksa Bapak selama bertahun-tahun. Ia tidak sedikit pun mengerti perasaanku, pikir Meriam.

Hati Meriam semakin sakit. Ia berharap suaminya itu mengetuk pintu dan datang untuk menenangkan-nya. Nyata-nya Robet tidak peduli.

Suara langkah kaki seseorang terdengar bergerak ke dapur. Pipi Meriam naik dan turun, ia curiga kalau Robet sudah masuk ke kamar Arin. Buru-buru, Meriam bangkit, menyeka air mata, membuka pintu. Robet sudah tidak di sofa. Pintu ke dapur sudah terbuka.

Meriam menghampiri pintu kamar Arin. "Bukaaaa!" Ia berteriak sambil mengetuk kuat.

Tiba-tiba, Arin membuka pintu. Mata adiknya itu lembab, sepertinya baru

menangis. “Mana Robet?” Bentak Arin. Ia masuk ke kamar Arin dan memandangi sekeliling.

“Mana dia?” Bentak Meriam

Arin menggelengkan kepala. Adiknya itu duduk sedih di sofa, memperhatikan Meriam yang seperti orang gila.

“Aku di sini. Di kamar mandi. Lagi berak.” Suara Robet tiba-tiba terdengar dari kamar mandi di dekat dapur.

Meriam langsung tersadar. Wajahnya merah. Ia malu dan tidak berani

menatap Arin. Buru-buru, ia bergerak ke kamar mandi dan mengetuk pintu.

"Ada apa sih? Kau ini sudah gila yah?" Robet berdiri di pintu. Pria itu memegang celana di paha, penisnya bergantung. Ia belum selesai berak dan sudah diganggu.

"Ini semua gara-gara kau. Aku tidak bisa tenang selama dia di rumah ini.Pikiranku kacau."

"Hallah, sudahlah. Aku tidak paham apa maumu." Robet mendorong kasar pintu dan kembali melanjutkan berak-nya.

Apa yang telah kulakukan? Kenapa aku jadi seperti ini? Apakah aku salah? Aku hanya ingin Bang Robet memperhatikanku lebih dari Arin? Bagaimanapun aku adalah istrinya. Sekarang, Arin menangis, Bang Robet marah. Apakah mereka berpikir kalau aku ini hanyalah pengganggu? Manusia racun yang selalu memperburuk situasi? Aku tidak mau seperti ini. Tapi, aku juga tidak

bisa melihat mereka bermesraan. Apa yang harus kulakukan? Pikir Meriam. Ia berjalan lemas ke ruang depan dan duduk lesu di sofa.

Tidak. Aku tidak bisa lemah. Aku yakin bangat kalau Arin sengaja merencanakan ini semua. Gadis jalang itu benar-benar ingin balas dendam. Aku tidak mau kalah. Aku harus lebih keras. Aku tidak mau berbagi. Sampai mati pun, aku tidak mau berbagi, pikir Meriam. Ia menjambak rambutnya sendiri. Memukulkan keningnya ke atas dengkul.

10

Sebulan dan dua minggu, Arin telah tinggal bersama Meriam dan Robet. Hidupnya semakin susah. Meriam semakin kasar kepada dirinya. Ia tidak boleh berkunjung ke ruang depan. Tempatnya hanya di kamar, dapur dan kamar mandi saja.

Meriam itu lebih jago dari detektif untuk melindungi Robet. Dua puluh empat jam, ia mengawasi Robet. Kemanapun Robet pergi, Meriam akan ikut. Bahkan, ia

terkadang duduk di dapur bila Robet lagi mandi.

Awal bulan April, pada hari kamis, jam dua Siang hari, Arin sedang melamun di kamar. Ia sudah tidak tahan dengan perlakukan Meriam pada dirinya. Ia diperlakukan seperti binatang. Malam hari, kakaknya itu akan bercinta dengan Robet, suaranya akan mendesah-desah seperti kerbau yang hendak melahirkan. Ia akan membawa Robet ke kamar Arin hanya untuk memasukkan sperma pria itu ke rahimnya. Sekali goyang sudah keluar. Hal

itu lebih menyakitkan daripada tidak berhubungan seks sama sekali. Arin tersiksa lahir dan batin.

Arin duduk dan merentangkan tangan, memijat betisnya yang terasa pegal. Kening wanita itu langsung berkerut setelah rasa mual muncul di perutnya. Buru-buru, ia berlari ke kamar mandi untuk muntah. Tetapi, tidak ada yang keluar. Ia berdiri, berkacak pinggang.

Jangan-jangan, pikirnya.

Arin berlari ke kamar untuk mengambil tes pack. Ia ke kamar mandi dan mencoba-nya. Ia memang sudah sering telat menstruasi selama seminggu, dan tidak pernah memikirkannya walaupun ia sudah telat 2 minggu. Pikirannya terlalu fokus pada perilaku Meriam yang tidak sekali pun mengijinkannya untuk bercinta sedikit lebih lama dengan Robet.

Di kamar mandi, air mata menetes di pipi Arin. Ini adalah saat yang paling berbahagia dalam hidupnya. Test pack menunjukkan kalau ia hamil.

Arin hamil. Ia berdiri berderai air mata. Berjalan gontai ke kamar dan menjatuhkan dirinya ke kasur sambil terus memandang tes pack itu. Ia meletakkan tes pack itu ke dalam tas. Lalu, mengusap perutnya. Dada Arin seperti ditiup malaikat, ketika tangannya menyentuh perut itu, kedamaian memenuhi kepalanya.

Tapi itu hanya sejenak. Kandungan itu seolah mengingatkannya pada banyak hal. Ia baru saja hamil tetapi telah jatuh cinta pada kandungannya itu. Aku tidak mungkin menyerahkan bayi-ku pada nenek lampir seperti dia, pikir Arin sambil membayangkan wajah Meriam yang jutek.

Buru-buru, gadis itu mengumpulkan baju ke dalam tas. Ia berencana untuk menyembunyikan kehamilannya itu. Arin membuka pintu belakang rumah dan berjalan ke rumah Pardos.

Rumah tua itu kembali berbau apek. Sepertinya banyak tikus bersarang dimana-mana. Arin bersemangat untuk bersih-bersih. Jam lima sore, ia masak sambil bernyanyi. Jam tujuh malam, saat ia sedang menonton tv, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu.

Arin begitu kaget, orang yang datang itu ternyata adalah Debora. Wanita itu langsung memeluk Arin.

"Astaga, Arin. Sebulan ini, Aku mondar-mandir ke sini. Tadi, aku

kebetulan lewat, melihat lampu menyala. Kupikir kau sudah pulang ke Jakarta."

" Ceritanya panjang. Kau terlihat berbeda?" Arin memperhatikan penampilan Debora, wanita itu terlihat lebih bersih dan lebih terawat.

"Hidup di rumah orang tua lebih tenang. Aku punya lebih banyak waktu untuk mengurus diriku."

"Suami bangsat mu itu kemana?"

"Di rumah," Debora tersenyum tapi wajahnya dingin. "Ayah dan kakakku

hampir saja membunuhnya di kampung. Dia sudah berjanji untuk tidak kasar dan main perempuan."

"Terus kau percaya begitu saja?" Kening Arin berkerut.

"Rumah orang tuaku dekat. Aku akan memberikannya satu kali lagi kesempatan. Tapi, sekali saja ia memukulku atau memukul anakku, aku bersumpah akan menceraikan bangsat itu." Debora terlihat lebih percaya diri.

"Kau bagaimana? Sudah hamil?" Debora bertanya.

Awalnya Arin ragu bercerita. Debora ini tipe wanita bermulut besar. Ia takut kalau sahabatnya itu akan memberitahukan semuanya kepada Parlin.

"Kau yakin bisa menjaga rahasia. Termasuk pada suamimu?"

"Iya, aku bersumpah. Ceritalah!" Bujuk Debora.

Arin menceritakan semuanya sampai mata Debora terbelalak. Ia tidak menduga

kalau Arin akan mengalami hal yang aneh seperti itu.

"Jadi, kau sudah hamil?"

"Hus..., Jangan keras-keras! Nanti ada yang dengar."

"Astaga, Arin. Kupikir Bang parlin yang menghamilimu."

"Syukurlah bukan si bangsat itu."

"Iya, aku juga tidak enak. Membayangkan ada anak suamiku di rumahmu, itu rasanya aneh."

"Lah, kemarin kau yang membawanya ke sini."

"Aku kan sudah cerita. Itu terpaksa. Terus bagaimana selanjutnya? Kau tidak mau cerita sama Bang Robet. Siapa tahu pria itu akan semakin tergila-gila padamu."

"Apa untungnya untukku. Bagaimanapun dia adalah suami kakakku. Aku tidak akan pernah merebutnya dari

Meriam. Aku hanya butuh bayi ini untuk menemaniku sampai tua."

"Orang-orang kampung? Mereka akan curiga? Seorang gadis hamil. Itu bisa menjadi gosip yang panas."

"Aku tidak peduli. Walaupun nanti perutku sudah buncit. Aku akan berkata kalau aku hamil setelah pulang beberapa minggu ke jakarta. Aku sudah menikah tapi harus bercerai karena suamiku mati kecelakaan."

"Kau sangat pandai mengarang cerita. Aku hampir mempercayainya."

Arin dan Debora bercerita panjang lebar. Jam delapan malam, seseorang mengetuk pintu.

"Rin, aku pulang saja yah!"

"Baiklah."

Arin dan Debora berjalan bersama ke pintu. Meriam menatap curiga mereka berdua."Kak Meriam, aku pulang yah!" Debora pamit tersenyum. Tapi, Meriam

tidak peduli. Wanita itu langsung menarik Arin masuk ke rumah dan menutup pintu.

"Kau kenapa?" Meriam bertanya, jidatnya terangkat.

Pintu kembali terbuka. Ternyata, Robet menyusul Meriam. Mungkin pria itu khawatir kalau istrinya akan berbuat kasar pada Arin setelah kabur dari rumah.

"Tidak apa-apa. Aku sudah tidak kuat di sana. Dikurung seperti kerbau. Kau pikir aku binatang."

"Jadi, maksudmu. Rencana itu?"

"Rencana apa? Aku sudah tidak tertarik. Aku ingin hidup tenang. Kau terlalu mengekangku. Kau pikir suamimu itu semenarik itu. Sampai mandi pun harus kau awasi. Kalau bukan karena aku ingin hamil. Aku tidak akan pernah sudi disentuh oleh bang Robet. Supaya kau tahu." Ucap Arin berbohong.

Robet yang berdiri di dekat pintu seperti tersambar petir. Rasa sakit menikam dadanya. Sekuat tenaga ia berusaha untuk tetap tenang. Ia harus menerima kenyataan bahwa Arin ternyata

hanya membutuhkan spermanya saja. Itu adalah hukuman untuk dirinya. Sudah sepantasnya ia makan hati sendiri. Pria itu membuang mata. Ia keluar dari rumah dan duduk lesu di kursi teras.

"Kupikir juga begitu. Sudah tidak ada gunanya. Buktinya, kau juga tidak hamil-hamil. Sia-sia sperma suamiku terbuang. Kau tidak lebih berguna dariku. Bedanya, aku sudah laku dan kau?"

Kaki Arin gemetaran, tangannya terkepal. "Kau itu kakakku yah. Tapi,

mulutmu lebih tajam daripada silet. Kau tidak punya hati sedikitpun. Pantas saja kau tidak bahagia. Pantas saja kau tidak bisa membuat Robet jatuh cinta padamu setelah tinggal bersamamu berpuluh tahun. Perempuan apa seperti kau?" Arin tidak mau kalah. Ia sudah terlalu sering mengalah pada kakaknya itu. Ia sudah tidak mau dilecehkan. Bahkan, ia berniat untuk segera mengumumkan kehamilannya. Supaya kakaknya itu tahu diri. Tapi, bukan sekarang, tunggu besok pagi, pikir Arin.

Meriam tersenyum jijik. “Kalau kalah, yah kalah saja!” Ucap wanita itu, lalu pergi buru-buru meninggalkan rumah Meriam.

“Kalah?” Mulut Arin terbuka. Ia tidak mengerti kenapa kakaknya berucap seperti itu.Seolah mereka berdua sedang berlomba. Apakah selama ini, Meriam berpikir kalau mereka berlomba untuk mendapat perhatian Robet. Menjijikkan, pikir Arin. Gadis itu berjalan dan menutup kasar pintu. Ia kembali ke sofa, menonton tv sambil memijat keningnya. Meriam

selalu saja berhasil membuat dirinya sakit kepala.

***

Jumat jam tujuh pagi, Arin membongkar kembali tas-nya. Ia mencari album fotonya bersama teman-teman satu kantornya ketika di Jakarta. Sewaktu di Jakarta Arin bekerja sebagai call center asuransi. Pada tahun pertama bekerja, saat perusahaan itu ulang tahun, Arin bersama rekan kerjanya pernah

melakukan pertunjukan drama. Pada Drama itu, ia berperan sebagai putri pengusaha kaya raya yang menikah dengan supirnya. Dan ia masih memiliki foto dimana Ia duduk di kursi pelaminan bersama rekannya itu. Arin selalu menyimpannya. Selama ini, foto itu membuat dirinya yakin bahwa ia bisa membohongi orang desa. Terkadang, berbohong untuk hal yang baik tidak masalah. Lagipula, terlalu banyak manusia kepo yang ingin tahu kehidupan orang.

Sesekali, mereka harus dibohongi, pikir Arin.

Arin mengambil foto itu dan berjalan ke warung sayur sekitar satu kilometer ke sebelah kanan, ia harus melewati halaman rumah Meriam. Sampai di warung sayur, beberapa ibu-ibu langsung berwajah gelap, meskipun mereka tersenyum tapi terlihat mencurigakan.

"Nak Arin bukannya sudah pulang?" Tanya seorang ibu sambil melihat Arin dari kepala hingga kaki.

"Sempat pulang. Aku baru datang kemarin malam." Arin tersenyum, mencoba semanis mungkin, meskipun ia mulai jijik dan tidak betah.

"Kenapa belum menikah, Nak? Kamu sudah berumur loh. " Seorang ibu yang lain bertanya sambil tersenyum, anehnya mata ibu itu terlihat begitu bahagia saat menanyakan itu. Seolah sudah mengetahui kelemahan Arin.

"Sebenarnya, Aku sudah menikah Bu." Arin berbicara sambil mengambil beberapa ikat bayam.

Enam orang Ibu-ibu di warung itu, berikut pemilik warung, suami pemilik warung, anaknya dua orang dan nenek anaknya, langsung menatap Arin heran.

"Sudah menikah?"

"Iya. Sebelum ayah meninggal. Aku sudah menikah."

"Suami mu dimana?" Tanya pemilik warung.

"Ada fotonya nggak?" Tanya orang lain

Arin menarik nafas yang dalam. Berusaha untuk akting sebagus mungkin. Awalnya, ia ingin mengatakan kalau Suaminya itu sudah mati, seperti yang ia pikirkan tadi malam. Tapi, itu terkesan berlebihan, apalagi ayahnya juga baru meninggal. "Suamiku di Jakarta." Arin menginjak kuat jari kelingking kakinya, sampai air matanya menetes.

"Kenapa Nak?" Pemilik warung langsung memegang tangannya dan membawanya duduk di kursi kayu. Semua ibu-ibu, bersama suami pemilik warung langsung berkerumun mengelilingi Arin. "Awas, minggir!" Nenek pemilik warung juga mau ikut. Ia memukul kaki ibu-ibu dengan tongkatnya supaya ia bisa melihat.

"Suamiku, dipenjara!"

"Dipenjara?"

"Iya. Ia memperkosa teman kantornya."

"Ah, tidak usah kau menangisi manusia seperti itu. Sudahlah, Nak. Kuatkan hatimu. Anggap saja ini keberuntunganmu. Kau tidak harus hidup lama dengan penjahat kelamin seperti itu. Kau tidak sendiri.Di sini banyak wanita yang sudah tidak bersuami. Kita semua saling mendukung."

Arin sampai gemetar, menginjak kembali kelingking kakinya. Ia terisak hebat. "Tapi, tapi, aku-

Arin tidak melanjutkan.

"Kau kenapa, Nak? Ayo cerita!"

"Ceritakan semua!" Nenek pemilik warung begitu bersemangat.

"Aku sudah hamil, Bu!"

Orang-orang itu saling melirik. Seseorang dari mereka duduk mendekat dan memeluk Arin. "Jangan dipikirkan. Anggap saja itu titipan Allah supaya kau tidak sendirian. Jaga dan rawat lah dia."

"Suamimu itu seperti apa orangnya?" Nenek pemilik warung itu bertanya seperti membentak.

Arin merogoh kantong baju hangatnya. Ia mengambil foto dan memberikannya pada ibu pemilik warung. Mereka semua langsung berkerumun.

"Iya. Sayang sekali yah, tampan loh, tapi bukan pria yang baik." Ucap seseorang.

"iya. Dari wajahnya saja sudah kelihatan. Ini bukan pria yang baik. Yah sudah, kau tidak usah menangis karena manusia seperti ini. Semuanya akan baik-baik saja. Aku juga dulu pernah bercerai.

Buktinya, aku mendapat suami yang lebih ganteng." Ucap nenek pemilik warung.

"Hus, dia belum cerai, Mak. Suaminya masih dipenjara."

"Sama saja. Sudah perkosa orang. Masih mau hidup dengannya?" tanya Nenek itu.

Sampai Arin selesai berbelanja. Semua orang semakin bersimpati. Mereka tersenyum dan menyentuh bahu Arin saat ia permisi untuk pulang. Cerita tentang Arin yang sudah menikah dan sedang

hamil langsung menyebar ke seluruh desa. Bahkan, ke desa seberang tempat orang tua Debora.

Parlin yang mendengar cerita itu di kedai tuak langsung tersedak. Ia hampir saja membasahi celananya dengan tuak yang ia muntahkan.

“Kau bilang apa?” Ia bertanya pada pemilik kedai.

“Si Arin, anak Pak Pardos, gadis yang tidak menangis saat Bapaknya meninggal itu, sudah menikah diam-diam di kota.

Tapi, suaminya itu kurang ajar. Perkosa orang dan sudah dipenjara. Padahal, putri Pak Pardos itu tengah hamil. Kan kurang ajar!" Ibu pemilik kedai itu bercerita emosi.

Kening Parlin berkerut. Ia ingin sekali bertemu dengan Arin secepatnya. Ia yakin seratus persen bahwa anak itu adalah anaknya. Ia telah berhasil menghamili Arin.

"Aduh, maaf Pak Robet. Bukan bermaksud ngomongin iparmu. Kita

semua prihatin padanya." Ucap pemilik warung, setelah sadar kalau Robet juga ada di sana. di pojok ruangan.

Robet duduk mematung seperti baru tersambar petir. Sekujur tubuhnya berubah hangat. Kedamaian menyelimuti hatinya. Aku punya keturunan, bisik pria itu puluhan kali di dalam hatinya. Ia menengadah ke atas, berusaha untuk tidak meneteskan air mata.

Beberapa Bapak yang melihatnya mengerutkan kening. Mereka pasti

berpikir kalau Robet telah dihujani rasa bersalah. Semua orang desa tahu kisah cinta mereka waktu dulu. Orang-orang di warung itu bahkan berpikir kalau kesengsaraan Arin saat ini adalah karena kejahatan Robet. Jadi,pantas saja pria itu menangis.

11

Jumat malam, Robet pulang dari kedai, menemui Meriam sedang duduk di sofa. Istrinya itu tidak banyak bergerak, seperti orang yang sedang kesusahan. Mungkin, ia telah mendengar kabar tentang kehamilan Arin. Meriam pasti tidak bisa menerima itu. Ia semakin membenci Arin.

"Sudah makan?" Robet pura-pura bertanya untuk mencairkan suasana.

"Dia membohongi kita!" Meriam tetap menatap tv tapi pandangannya kosong. "Si jalang itu telah melanggar perjanjian. Dia mau untung sendiri." Suara Meriam dipenuhi kebencian.

"Harusnya kau senang. Bahkan bila Arin yang merawat anak itu. Meskipun bukan kau yang mengandungnya secara langsung, tapi itu anak adikmu sendiri, sama saja dengan darah dagingmu." Robet duduk di sebelah Meriam dan membelai rambut istrinya itu.

Meriam melemparkan tangan Robet. Gadis itu menatap marah dirinya. "Itu bukan darah dagingku. Itu darah Dagingmu. Senanglah kau yah. Kau sudah berhasil menghamili dia. Nggak kebayang aku, seberapa besar cintamu pada Arin sekarang. Aku yakin kalau bisa kau pasti ingin supaya aku mati. Lalu, kau punya alasan untuk menikahinya. Iya kan?"

Robet menarik nafas yang panjang. Wajahnya berubah kesal. Istrinya itu memang pandai membaca pikiran. Robet tidak munafik. Setelah ia mendengar gosip

tentang kehamilan Arin, ia langsung membayangkan dirinya menjadi Bapak anak itu. Mereka bertiga tinggal bersama dalam sebuah rumah. Tapi, ia tidak pernah membayangkan atau menginginkan kematian Meriam. Hanya saja, Ia tidak mengingat Meriam sama sekali. Pikirannya selalu terbayang pada Arin dan sosok bayi yang sedang dikandungnya.

"Jangan berpikiran aneh-aneh. Aku memang senang. Sudah berpuluh tahun aku menanti buah hati. Dan sekarang,

Arin, adikmu, sedang mengandung anakku. Aku bahagia sekali. Tapi, aku tidak pernah membayangkan kau mati dan aku menikahi dia." Wajah Robet menatap tv, senyum tipis muncul di bibirnya.

Meriam semakin sakit hati. Ia bisa melihat aura bahagia yang teramat besar di wajah Robet. Wanita itu semakin ketakutan. Ia yakin cinta Robet pada Arin akan menggunung. Sementara, dirinya akan semakin tidak berarti.

"Aku tidak menginginkan bayi itu. Aku berharap anak haram itu mati di kandungannya." Tiba-tiba, Meriam berdiri dan buru-buru melangkah ke kamar.

"Astaga. Kau ini memang benar-benar iblis."

Meriam berhenti dan memutar kepala, menatap sinis wajah Robet yang sedang marah. Mulut wanita itu tidak jadi terbuka. Ia masuk ke kamar dan menangis.

Jam delapan malam, Meriam begitu gelisah. Kening wanita itu sampai berkeringat. Sesuatu menganjal hatinya. Ia ingin menguji Robet. Meriam bangkit berdiri dan berjalan ke arah sofa.

Robet sedang melamun. Wajah suaminya itu tampak begitu bahagia. Senyum-senyum sendiri. Meriam langsung duduk berlutut di bawah Robet. Tangan wanita itu mengelus celana pendek bola yang dipakai Robet. Lalu tangannya menyelusup ke dalam dan menyentuh penis Robet yang masih lemas.

Seolah tersadar dari lamunannya. Wajah Robet sedikit kaget. Ia tidak mengerti kenapa istrinya tiba-tiba horny dan minta jatah jam delapan malam.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Robet tanpa melakukan apapun. Membiarkan tangan Meriam tetap mempermainkan burungnya.

“Berdiri!” Pinta Meriam

Robet mengikuti kemauan istrinya itu.

Meriam langsung menarik celana pendek dan celana dalam robet ke bawah. Penis Robet memang besar dan ganteng, warnanya putih dengan urat tebal dan bulu yang tidak terlalu lebat. Kepala penis itu berbeda ukuran, tampak lebih besar daripada batangnya. Meriam selalu tergila-gila pada batang itu. Ia tidak bisa membayangkan bila Batang itu lebih menyukai Arin daripada dirinya. Ia sudah mengocok penis itu puluhan kali tetapi belum bangkit juga.

"Tidak biasanya kau pengen jam segini. Kita belum makan." Robet menatap istrinya. Entah kenapa, meskipun Meriam sudah mengoralnya ganas, tapi penisnya itu tidak mau bangkit. Robet sudah berusaha tetapi tidak bangkit juga. Bayang-bayang anaknya dalam kandungan Arin membuat pria itu tidak memiliki hasrat sedikitpun pada Meriam.

Meriam berhenti. Ia menatap penis itu dengan wajah yang gemetar. Sorot matanya semakin marah. Tangannya gemetar dan melepaskan penis itu. Ia

diam menangis sambil menutupi wajahnya.

Robet langsung menunduk dan memegang bahu Meriam. Pria itu merasa bersalah. Tapi, ia tidak bisa melakukan apapun. Penis itu bukan barang yang bisa diperintah untuk berdiri kapan saja. "Mungkin karena kita belum makan." Robet berusaha menenangkan.

Meriam tiba-tiba menengadah. Pipinya naik turun menatap mata Robet. "Belum makan? Kalau Arin yang

melakukan ini. Kau tidak makan setahun pun pasti si bangsat ini akan bangkit!" Ucap meriam pahit. Wanita itu tiba-tiba berdiri, dan mendorong Robet.

Robet terjatuh ke sofa.

Meriam langsung menarik kedua kaki Robet ke atas. Membuat suaminya itu duduk bersandar ke sofa dengan kedua kaki mengangkang. "Aku tidak mau tahu. Si bangsat ini harus hidup!" Kasar Meriam menekan kedua paha Robet untuk melebar, mulutnya berusaha mengulum

penis yang masih lemas itu. Air matanya mengalir di pipi sambil mulutnya terus berusaha.

"Meriam, meriam, hentikan, aku mohon!" Robet ingin sekali mendorong wanita itu. Tapi, ia masih menahan diri.

"Hidupkan bangsat. Aaarg, hidupkaaaan!" Teriak Meriam.

"Nggak bisa Meriam. Aku sedang tidak ingin melakukannya sekarang!"

Meriam mengangkat wajah. Gigi wanita itu menggertak, tatapannya

semakin emosi, rambutnya berantakan seperti orang gila. Ia mendorong kedua kaki Robet ke perut, membuat pria itu duduk bersandar ke sofa dengan kedua lutut kakinya menyentuh perut. Meriam menarik penis Robet dan menggulumnya. "Tahan kakimu!" Perintah Meriam. Tiba-tiba tangan gadis itu membelai pantat Robet dan menusuk jarinya ke dalam pantat suaminya itu.

"Aaarg," Robet kaget. Ia langsung menurunkan kakinya dan menendang pelan tubuh Meriam. Istrinya itu terjatuh

ke lantai. “Kau sudah gila?” Pekik Robet marah. Pria itu buru-buru berdiri, menarik celananya dan berjalan ke kamar mandi.

Meriam bangkit dan mengejarnya.

Robet berlari ke kamar mandi dan menutup pintu.

“Buka!” Meriam berteriak sambil menggedor pintu.

Robet tidak mau membukanya. Pria itu duduk ketakutan di wc. Lubang patatnya masih sedikit sakit. Demi apapun, ia tidak mau seseorang menusuk

bagian yang itu. Astaga, istriku sudah gila, pikirnya.

***

Sabtu Siang, Arin memutuskan untuk bekerja di ladang Jahe. Sebenarnya, jarang orang desa bekerja di hari Sabtu. Tapi, Arin bosan di rumah.

Sampai di ladang, Arin tidak langsung bekerja. Ia memasak air pada perapian di gubuk. Setelah masak, ia

menyeduh teh manis. Duduk memandangi hamparan perkebunan jahe.

Sesekali, sosok anak kecil muncul di kepalanya. Anak itu berlarian di ladang, tertawa dan mengejarnya. Arin tersenyum, tidak sabar menunggu masa itu datang.

Setelah duduk hampir satu jam di gubuk, Arin mulai bekerja. Ia membersihkan rumput dari pohon jahe. Tiba-tiba, seseorang bersiul. Arin bangkit berdiri dan mencari asal suara itu.

"Arin!" Seseorang memanggil.

Mata Arin berkeliling. Wajah wanita itu langsung gelap setelah menemukan sosok Parlin berdiri di semak sebelah kanan gubuk. Apa yang Parlin lakukan di sini? Pikir Arin. Otaknya langsung memikirkan banyak hal.

Parlin memanggil Arin dengan menggerakkan tangannya, seolah penuh rahasia.

"Ngapain?" Arin tidak peduli. Wanita itu kembali membungkuk dan pura-pura fokus bekerja.

"Arin!" Parlin kembali memanggil. Intonasi suaranya seperti berbisik, seolah takut ketahuan meskipun tidak ada orang di sekitar ladang itu.

Arin kembali berdiri tegak. Mata Arin terbelalak. Parlin berdiri, celana kargonya sudah tergantung di lutut. "Sini!" Pria itu memanggil sambil mengocok penisnya.

Arin menarik nafas yang panjang dan langsung berlari ke arah jalan pulang.

"Arin!" Parlin setengah berteriak. Pria itu menendang celananya hingga terlepas. Ia berlari cepat mengejar Arin.

"Aku mohon, tinggalkan aku sendiri!" Arin berlari semakin cepat. Parlin tinggal lima meter saja di belakangnya.

"Tidak bisa. Kau sedang mengandung anakku. Aku hanya ingin memberikannya jalan. Supaya proses

kelahirannya lebih mulus.” Parlin berbicara sambil mengejar Arin.

“Aaaarg, pergi bangsat!” Arin berusaha tetap berlari. Parlin tinggal tiga meter di belakangnya. Pria itu berlari tanpa celana. Penisnya bergoyang-goyang. Mata Arin fokus pada sebongkah kayu yang tergeletak di pinggir jalan. Ia langsung menunduk dan mengambil kayu itu. Sekuat tenaga, ia memutar tubuhnya sambil mengayun kayu.

Plak,

Ujung kayu itu mengenai kepala Parlin. Pria itu terjatuh ke tanah dan tidak bergerak. Ia terbaring di atas rumput dengan kaki kiri yang menekuk dan kaki kanan memanjang. Penisnya layu di atas perut. Pipinya naik turun, matanya terpejam dengan kelopak mata yang gemetar.

Buru-buru, Arin berlari dan pulang ke rumah.

Setelah sampai di rumah. Ia berjalan cepat ke arah semua pintu dan

menutupnya. Ia memastikan semua jendela sudah tertutup. Lalu, ia duduk resah di depan tv. Semoga si bangsat itu tidak datang lagi, pikir Arin. Jauh di lubuk hatinya, ia juga berharap kalau Parlin baik-baik saja. Bagaimanapun pria itu pernah membantunya walaupun tidak berhasil. Lagipula, Parlin adalah suami sahabat baiknya. Ia tidak mau membunuh suami Debora itu.

12

Jam tujuh malam, Parlin menendang pintu rumahnya. Debora sedang menonton tv bersama kedua anaknya yang masih balita. “Kau kenapa?” Debora langsung bangkit. Kening Parlin lebam, wajah suaminya itu seperti baru terinjak gajah.

Parlin tidak menjawab. Pria itu seperti kesetanan, matanya merah dan pipinya gemetar. Ia mengambil kursi dan menyeret kasar ke depan lemari. Ia berdiri

di kursi itu, tangannya meraba-raba, seperti mencari sesuatu di atas lemari.

Nafas Debora mulai berat. Buru-buru, wanita itu membawa kedua anaknya ke kamar. Lalu, ia berjalan ke ruang depan, mengamati kelakuan suaminya dengan kening yang berkerut. “Abang cari apa?” Debora memberanikan diri untuk bertanya.

Parlin memutar kepala dan menatap jijik. “Jamu itu mana?” Tanya Parlin tegas.

"Jamu? Jamu apaan?" Jantung Debora berdebar. Ia pura-pura tidak tahu.

"Jamu yang kau beli dari Siantar mana?"

"Aku nggak tahu, Bang. Jamu yang mana?"

"Tiga bulan lalu, tolol. Jamu yang kau minum untuk gugurkan kandunganmu."

"Astaga. Jamu itu sudah habis ku minum. Lagian untuk apa?" Debora sedikit

mundur. Mata Suaminya sudah seperti singa.

"Jangan bohong! Mana jamu nya bangsat! Perempuan sinting itu menjauhiku setelah aku menghamilinya. Dia belum kenal aku. Kurang ajar!" Parlin mengepal kedua tangannya, bibirnya gemetar kecil.

"Aduh Bang, Maksudmu Arin. Itu bukan anakmu!"

"Apa kau bilang?" Parlin meloncat dari kursi dan langsung menjambak rambut Debora.

"Lepaskan!" Suara Debora merintih, giginya menggertak. Kedua tangannya menarik kuat tangan Parlin. Tapi, suaminya itu punya tenaga kuda. Kepalanya didorong dan dipukulkan ke dinding.

"Aaaarg, Anjing!" Debora menangis histeris. Kedua anaknya, di dalam kamar, langsung ikut menangis.

"Bilang saja kau tidak terima Arin mengandung anakku. Kau takut aku akan lebih sayang padanya. Iya kan? Memang tolol. Ngadu? Ngadu sana sama Bapakmu, aku tidak takut!" Teriak Parlin sambil menarik rambut Debora.

"Lepas! Lepaas!"

"Mana jamunya?"

"Sudah habis, Bang. Aku sudah minum semua."

"Kau minum sepuluh bungkus?"

"Iya. Aaarg...Lepas!" Semakin kuat Debora menarik tangan Parlin, semakin kuat suaminya itu mendorong kepalanya ke dinding dan menarik rambutnya ke bawah.

"Bangsat. Kau mau melindungi perempuan yang tidak tahu berterima kasih itu. Kau tidak sadar. Dia itu menertawakanmu di belakang. Dia itu menghinamu, Bangsat! Cepat berikan!"

"Sudah kubilang sudah habis! Aaarg. Lepaskan!"

"Sudah habis. Baiklah!" Parlin melepaskan rambut Debora. Buru-buru, pria itu melangkah ke dalam kamar.

"Jangaaaan!" Debora berteriak. Wanita itu melemparkan tubuhnya untuk menangkap kaki Parlin. Ia tidak mau pria itu menyentuh kedua anaknya. "Aku mohon jangan!" Debora memeluk kaki Parlin.

"Berikan Obatnya!"

"Kau akan dipenjara, Bang. Please jangan lakukan yang aneh-aneh. Aku

mohon! Aku mencintaimu, aku tidak mau kehilanganmu. Aku mohon!" Rengek Debora.

"Halah, sok manis kali mulut kau bilang cinta. Tukang ngadu. Dikit-dikit kabur! Bangsat memang kau! Mana jamunya cepat. Atau?" Parlin menarik kakinya, menyeret Debora. Kedua anaknya menangis hebat di atas kasur. Parlin menarik rambut Rahul, anak laki-lakinya yang baru berumur enam tahun. Tubuh anak itu terangkat ke atas,

menjerit sambil berusaha memukul tangan Bapaknya.

"Iya. Baik, baiiiiiiik! Lepaskan dia. Lepaskan diaaaa!" Debora berteriak. Ia bangkit, membuka laci, mengambil tas dari laci dan melemparkan lima bungkus jamu ke kaki Parlin.

Parlin mengambil jamu itu dan keluar dari rumah.

Debora langsung memeluk kedua anaknya. Keningnya berkerut. Apa yang harus kulakukan? Astaga, bagaimana ini?

Ucap Debora sambil mengelus kepala anaknya yang masih menangis hebat. "Diam, Nak! Diam! Ibu harus membantu Tante Arin! Diam dong, please!" Debora tidak bisa meninggalkan anaknya menangis seperti itu.

***

Arin sedang merendam baju kotor di kamar mandi. Ia berniat membersihkan semua baju kotor di rumah itu sebelum hamilnya semakin besar. Semua baju bekas ibunya dulu dan baju Pak Pardos di

rendamnya di dalam ember. Setelah usia kandungannya nanti enam atau tujuh bulan, ia berharap bisa menjalani hidup yang lebih santai. Ia sudah mempersiapkan semuanya, menghitung-hitung tabungan dan berapa budget yang akan dihabiskannya untuk membeli susu.

Saat ia menghidupkan keran air. Ia mendengar suara seng. Tapi, ia tidak peduli. Ia pikir itu adalah suara angin kencang yang menerkam seng rumahnya.

Padahal, itu adalah Parlin. Pria itu sudah mengelilingi rumah tetapi tidak ada jalan masuk. Ia sudah menarik kuat jendela tapi tidak bisa terbuka. Ia memilih untuk naik ke kandang ayam di belakang rumah dan menunduk-nunduk berjalan di seng. Ia membuka satu seng itu dan turun ke kamar yang sebelumnya dipakai Pak Pardos. Dari sana, ia berjalan jingkrak supaya suara langkahnya tidak terdengar. Ia berjalan ke kamar mandi, menatap pantat Arin yang masih sibuk memasukkan baju ke ember.

Pria itu berjalan pelan, dan langsung membekap mulut Arin.

"Eeem," Arin berusaha memutar kepala untuk melihat wajah orang itu sambil siku tangannya bergerak kasar. Ia tidak bisa berteriak. Jantungnya hampir copot karena takut. Sekuat tenaga ia berusaha melepaskan diri tetapi tidak bisa.

Parlin mendorong kuat tubuh Arin ke dinding. Kedua pahanya mengunci pinggang Arin supaya tidak bisa bergerak.

Satu tangannya membekap mulut, satu tangannya meraih kain kotor dari ember.Buru-buru, Ia mengikat mulut Arin dengan kaos kotor itu.

Arin mengumpulkan seluruh tenaga-nya untuk melawan, pipinya lecet tergesek dinding papan.

"Kau pikir kau siapa? Setelah aku menghamilimu, kau memukulku bangsat! Aku akan menarik anak itu dari rahimmu sekarang juga!" Gertak Parlin sambil

memukulkan kening Arin beberapa kali ke papan.

Arin berteriak sekuat-kuatnya, tapi suaranya tidak bisa keluar total, mulutnya telah disumpal kain.

"Bagaimana sekarang? Jangan sok! Udah dientot mendesah pula kau, iya kan?" Sekali lagi Parlin mendorong Arin ke dinding.

Sekujur tubuh Arin menerbitkan rasa sakit. Tapi, hal yang paling menyakitkan adalah rasa takutnya. Ia tidak mau

kehilangan kandungannya. Demi apapun, ia tidak sudi. Dia akan membunuh siapapun untuk mempertahankannya. Tapi, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau parlin tidak menjepit tubuhnya dengan siku tangan, ia akan terjatuh, sudah tidak sanggup berdiri.

"Eeem," Arin masih berusaha untuk melawan, meskipun sudah semakin lemah.

"Gimana sayang? Gimana kalau kita buktikan sekarang. Aku yakin kau akan

mendesah!" Parlin menjepit leher Arin dengan siku tangan kiri. Tangan kanannya berusaha menarik celana tidur Arin ke bawah.

Pria itu tertawa sambil mengusap vagina Arin dari belakang. Ia melepaskan kancing celana kargonya dan menarik penisnya keluar. "Em," ia mendengus sambil mendorong penisnya dari belakang, masuk ke vagina Arin.

Mata Arin terbelalak, ia kehabisan tenaga. Meskipun, rasa enak dari gesekan

penis ke otot vaginanya mulai terasa tapi air mata gadis itu tidak berhenti. Mata Arin terbelalak, dari lubang papan kamar mandi yang tidak rapat itu, ia bisa melihat ke belakang rumah. Mata gadis itu semakin fokus. Bayangan seseorang datang mendekat.

Itu adalah kakaknya meriam yang sedang ingin mengambil cabe rawit. Wanita itu sudah biasa mengambil cabe dari sana. Meriam berhenti melangkah satu meter sebelum pohon cabe itu. Sepertinya ia mendengar sesuatu.

"Eeem, riaaaam, Aaam,"Suara Arin tidak jelas memanggil. Tubuhnya bergoyang-goyang seirama dengan enjotan Parlin yang semakin gila dari belakang. Terkadang bola matanya lepas dari lubang itu. "Aaak, aaaak," Suara Arin semakin tidak jelas. Ia bermaksud memanggil kakak, tapi malah terkesan seperti mau muntah.

Kening Meriam berkerut. Ia yakin ada sesuatu di kamar mandi, di sebelah pohon cabe itu. Buru-buru, Meriam mendekat dan mengintip dari lubang

papan. Ia mundur. Ia mengintip tepat di depan mata Arin. Kaki Meriam gemetar, keningnya semakin berkerut.”Arin?” Ia berbisik sendiri.

“Gimana enak? Ayo mendesah, Anjing! Tidak usah takut. Aku akan menggugurkan kandunganmu itu. Habis itu kau bisa menyembahku untuk menghamilimu lagi!” Seru Parlin sambil terus menggoyang pantatnya. Keringat mengalir di wajahnya. Pipinya menempel di punggung Arin.

Meriam mendengar suara itu. Itu suara Parlin. Ia bisa memastikan itu.

Apa yang terjadi? Pikir Meriam, Jantungnya semakin berdebar. Ia kembali mengintip dari lubang yang berbeda. Matanya terbelalak. Parlin sedang memerkosa Arin. Dan pria itu juga berkata kalau ia akan menggugurkan kandungan Arin.

Aku harus melakukan sesuatu, pikir Meriam.

Ia ingin berjalan ke pintu. Tapi, ia berhenti.

Tidak, tidak, bukankah ini yang kuinginkan? Aku yakin Parlin tidak akan membunuhnya. Arin akan baik-baik saja, ucap Meriam di dalam hati. Buru-buru, ia menjauh dari belakang dan kembali ke rumahnya.

"Aaaaak," Arin mengumpulkan tenaga. Ia yakin kalau kakaknya Meriam sudah melihatnya. Tapi, kenapa kakaknya

itu malah pergi? Atau jangan-jangan, Ia mau memanggil Bang Robet? Pikir Arin.

"Aaah, enak kali Arin. Kita akan sering-sering melakukan ini. Aaah, aku mau keluar." Parlin mendesah panjang. Pantatnya menusuk kuat ke dalam, menyemprotkan spermanya sambil pantatnya gemetar. Ia melepaskan tubuh Arin yang langsung terjatuh ke lantai.

Parlin tersenyum. Ia menghapus keringat dari keningnya. Lalu,menarik kedua kaki Arin supaya terbaring rapi di

lantai. Ia memutar tubuh Arin supaya menghadap ke atas. Pria itu duduk di dekat wajah Arin.

"Sekarang, kau akan belajar cara berterimakasih!" Parlin menyentuh bibir Arin dengan jarinya. Kemudian, pria itu merogoh kantung dan memperlihatkan bungkus jamu gugur kandungan ke wajah Arin.

Bola mata Arin liar. Jari-jari tangannya bergerak seolah berusaha mengumpulkan tenaga. Nafas gadis itu

satu-satu. Dadanya sakit seperti baru tertikam pisau.

Parlin duduk jongkok di dekat wajah Arin. Celana kargo panjangnya masih di mata kaki. Penis pria itu menggantung setengah berdiri. Penis itu kencing sambil tertawa, membasahi wajah Arin.

"Tiga bulan yang lalu, Debora juga hamil. Aku memang hebat. Sekali coblos langsung hamil. Sama sepertimu. Tapi, aku tidak menginginkan anak itu. Si Garuak, anakku yang paling kecil, masih 2

tahun. Si Debora bangsat itu sudah hamil saja. Nah, dia minum ini sebungkus, besoknya anak tikus keluar! Di perutmu ini ada anak tikus." Parlin tertawa sambil menyentuh bekas kencingnya di wajah Arin. "Dia akan keluar besok pagi!" Ia meyakinkan.

Ujung kaki Arin semakin tegang, ibu jari kakinya mulai bergerak. Ia berusaha sekuat tenaga untuk bisa menggerakkan tubuhnya yang sudah mati rasa. Sekuat tenaga ia berusaha menggerakkan tangannya.

Rintihan pelan mulai terdengar dari mulut Arin. Kakinya gemetar dan siku tangannya sedikit bergerak.

Parlin merobek lima bungkus jamu gugur itu dan menuangkannya ke gayung berisi air. “Ayo diminum sampai habis!” Parlin menyodorkan jamu itu ke mulut Arin sambil berusaha membuka mulutnya dengan tangan.

“Eeem,” Arin menahan. Ia tidak mau membuka mulut.

"Buka!"Bentak parlin. Tubuh pria itu semakin dekat. Pantatnya berada di atas bahu kanan Arin. Tangan Arin berusaha meraba apapun untuk mempertahankan posisinya. Ia meraih ember berisi piring kotor, menariknya dan terjatuh ke lantai.

"Buka bangsat! Buka biar cepat!" Parlin terus berusaha membuka mulut Arin. Ia meletakkan gayung itu, lututnya menekan dada Arin supaya tidak bergerak.

Tangan kanan Arin menyapu-nyapu lantai kamar mandi. Tangan itu meraih sesuatu. Arin berusaha untuk memegangnya. Tangannya bisa merasakan kalau benda itu adalah sendok garpu yang tumpah dari ember piring kotor.

Arin menggigit tipis bibirnya sampai robek dan berdarah. Sakit membakar, seiring dengan tenaganya yang seolah kembali berlipat ganda. Sekuat tenaga, Arin memegang tangkai sendok garpu itu, lalu menikamkan ujungnya ke pantat

Parlin yang kebetulan sedang nungging untuk membongkar paksa mulutnya.

"Aaaaarg...,"

Mata Parlin terbelalak. Ia terjatuh ke belakang dengan gaya yang salah. Ia terjatuh dengan pantat mengarah ke bawah, hingga sendok garpu itu merobek lubang pantatnya dan masuk semua.

"Aaaarg...,"

Parlin menjerit kesakitan. Darah memercik dari pantatnya seperti kencing. Ia bergelinjang, berusaha meraih apapun,

melemparkan apapun yang bisa diraih tangannya.

Arin berusaha ngesot ke pintu kamar mandi.

Parlin masih bergelinjang. Berusaha menarik garpu dari pantatnya tapi tidak bisa.

“Aaaarg...,”

Parlin berteriak kesakitan. Air di lantai kamar mandi itu berubah menjadi darah.

Di luar rumah, 200 meter dari rumah Arin. Debora berlari cepat sambil menggendong anaknya. Anak pertamanya yang sudah enam tahun berlari mengejar mereka dari belakang sambil menangis.

"Bang Robeeeeet!" Teriak Debora seperti kesetanan.

Robet yang sedang makan dan lagi marah karena Meriam tidak membawa cabe rawit yang ia minta langsung bangkit dan berlari ke depan.

"Apa apa?" Teriak pria itu kaget.

"Ariiin!" Tangis Debora sambil menunjuk ke arah rumah Arin.

Beberapa orang desa dari arah rumah Debora juga ikut berlari setelah mendengar Rahul yang menangis sepanjang jalan. Ada lima orang bapak dan tiga orang ibu-ibu, bersama dengan Robet dan Debora berlari ke rumah Arin.

"Bangsaaaat!" Parlin mengigit bibirnya. Ia berusaha berdiri, lututnya bergoyang hebat. Ia berdiri ngangkang.

Tangannya menyodok lubang pantatnya sendiri.

"Aaarg...,"

Sekuat tenaga Parlin mencabut garpu itu dan berhasil.

"Ooooh...,"

Parlin menjerit kesakitan seiring dengan pancuran darah dari pantatnya. Ia menjatuhkan diri dan menarik kaki Arin yang berusaha ngesot keluar dari kamar mandi.

"Iiih," Arin berusaha menarik kakinya. Tapi, Parlin masih lebih kuat. Pria itu berhasil menarik tubuhnya hingga mulai naik ke tubuh Arin. Ia menindih Arin yang berusaha menggapai sisi pintu kamar mandi.

Parlin menarik dirinya sekuat tenaga, hingga kepala pria itu telah menindih punggung Arin. Sekuat tenaga ia mengangkat sendok itu dan menusuk kepala Arin. Tapi, Arin menampar tangan Parlin dan garpu itu menusuk lantai.

"Mati kau bangsat!" Teriak Parlin. Ia kembali mengangkat garpu itu dan menusuk. Sekali lagi, Arin menampar dengan tangannya sambil mulutnya berteriak minta tolong.

Garpu itu tertampar dan menusuk pinggiran leher Arin.

Arin berteriak kesakitan. Garpu itu menempel di pinggir kulit lehernya.

Parlin kembali mencabut garpu itu.

Pintu bersuara keras, seperti didobrak.

"Bangsaaaaat!" Robet berlari sekuat tenaga.

Parlin mengangkat garpu untuk menikam.

Robet meloncat dan menendang wajah Parlin hingga terlempar satu meter ke dinding.

Debora melemparkan anaknya ke sofa dan berlari memeluk Arin. Ibu-ibu desa yang ikut langsung membantu mengangkat Arin dan menutup tubuh gadis itu dengan kain sarung.

Sementara Robet dan Bapak-bapak, bekerja di kamar mandi.

"Matikan saja!" Seseorang berbicara di kamar mandi.

Debora menangis. Ia mendengar suara itu. Ia mendengar suara rintihan setengah mati suaminya. Suara serak seperti menunggu ajal. Tapi, apa yang bisa diperbuat. Ia mencinta Parlin. Pria keras yang memang hebat di atas ranjang itu. Tapi, dia itu manusia iblis. Dia itu lebih iblis dari iblis. Debora membantu ibu-ibu

mengangkat tubuh Arin keluar dari rumah untuk dibawa ke puskesmas.

13

Minggu jam enam Sore, Debora menggendong kedua anaknya masuk ke puskesmas. Mereka bertiga mengenakan pakaian merah. Debora memakai kemeja merah tua dan kedua anaknya memakai kaos merah.

Arin duduk bersandar di ranjang rumah sakit. Perban menutupi luka di lehernya. Wajah gadis itu sudah jauh lebih segar. Tadi malam, Debora sempat berpikir kalau Arin akan mati juga seperti

Parlin, Sekujur tubuhnya penuh darah yang ternyata mengalir dari pantat Parlin.

Robet duduk menutup mata di kursi plastik, tertidur, di sebelah kanan Arin. Pria itu belum berganti baju sejak tadi malam. Masih mengenakan jaket hitam dengan dalaman kaos putih dan celana training abu-abu. Ia tidak sempat pulang ke rumah. Setelah menyerahkan jenazah Parlin ke kantor kepala desa, ia langsung mengebut ke puskesmas.

"Bang!" Debora mengguncang bahu Robet.

Robet membuka mata.

"Debora?" Pria itu mengucek matanya sambil memperhatikan penampilan Debora dan kedua anaknya. "Baju merah? Bukannya kau baru mengubur suamimu?"

"Iya. Makanya aku dan anak-anak sengaja pakai baju merah. Supaya terlihat bahagia." Debora tersenyum manis.

"Abang pulang saja. Gantian. Biar aku yang menemani Arin." Debora tersenyum.

Arin berpikir kuat. Haruskah ia menceritakan mengenai Meriam pada Robet? Haruskah ia menghukum kakaknya sendiri? Kening Arin berkerut menatap wajah Robet yang masih bercanda dengan anak-anak Debora.

"Kalau begitu, aku pulang sebentar yah! Nanti aku langsung ke sini lagi. Sama kakakmu!" Robet mendekat, ingin sekali dirinya mencium kening gadis itu. Tapi, ia

tidak berani. Ia hanya menyentuh tangan Arin dan menggenggamnya sebentar. Lalu, ia pergi.

"Kau sudah gila yah? Ngubur suami kok pakai baju merah?" Arin menatap wajah Debora sambil tersenyum.

"Ngubur iblis. Bukan suami. Ah, rasanya lega. Aku belum pernah merasa setenang ini. Sumpah! Kupikir selama ini aku mencintai dia. Tapi, setelah ia mati, rasa-rasanya aku baru saja membunuh

iblis yang sudah menghantuiku berpuluh tahun."

"Aku yang membunuhnya, Tanganmu bersih kok." Arin berbicara pahit.

"Astaga, jangan bilang begitu. Kau tidak membunuh siapapun. Dia mati karena perbuatannya sendiri. Sama saja seperti bunuh diri. Arin...," Mata Debora tiba-tiba sayu. Ia memegang pipi Arin. "Parlin menyiksa Rahul. Dia menarik kuat rambut Rahul, sampai Rahul gemetaran.

Aku tidak punya pilihan. Aku mengambil jamu itu dari meja. Aku yang memberikannya."

"Jangan nangis bodoh. Kau tidak salah. Aku juga akan melakukan hal yang sama. Jangan nangis! Anakmu jadi takut!"

Debora tersenyum sambil menghapus air matanya. Mereka berdua bertatapan, lalu berpelukan. "Aih, sakit!" Jerit Arin saat telinga Debora menyentuh lukanya.

"Aduh, aduh, maaf!" Debora menjauh.

"Kau sepertinya menyembunyikan sesuatu." Ucap Debora setelah memperhatikan wajah Arin yang terlihat seperti orang yang sedang berpikir.

Arin menelan ludah. Ia hendak memberi tahu Debora kalau Meriam melihat kejadian itu. Tapi, Arin akhirnya memutuskan untuk menyimpan cerita itu dalam hatinya. Bagaimana pun Meriam adalah saudara kandungku, pikir Arin.

"Tidak apa-apa. Ini saja, luka di leherku kadang-kadang sakit, kadang nggak sakit, hilang muncul begitu." Ucap Arin berbohong.

***

Tiga hari berikutnya, pada hari selasa jam tiga sore, Robet membantu Arin berjalan keluar dari puskesmas.

"Terimakasih banyak!" ucap Arin pada dokter yang juga ikut membantunya menaiki motor Robet.

"Jangan kerja dulu. Bayi dalam kandunganmu sehat-sehat saja. Tapi, usahakan untuk tidak banyak pikiran. Datanglah ke sini untuk konsultasi lagi, yah!" Pesan Dokter pria itu. Arin bukan tipe orang yang pedulian, jadi ia juga tidak tahu siapa nama dokter yang ramah itu.

"Terimakasih dokter!" ucap Arin.

"Sudah siap?" Robet bertanya, sambil memandang ke bawah, memandang tangan Arin yang melingkar dan bertemu di perutnya.

"Sudah." Arin menjawab.

Setelah sampai di rumah, Robet masih membantu Arin untuk memasuki rumah. "Aku sudah bisa sendiri Bang! Lukaku di leher bukan di kaki!" ucap Arin saat tangan Robet memegang punggungnya.

"Iya aku tahu. Tapi, kamu tidak boleh terjatuh. Kasihan dedek bayinya!"

"Iya!" Arin tersenyum manis. Kesehatannya sudah pulih total. Ia tidak

mengerti kenapa Robet begitu perhatian padanya.

Robet bahkan masih memegang tangannya dan membuatnya duduk di sofa. Lalu, pria itu berdiri di depan Arin. Menatap Arin berahasia.

Arin yang menyadari tatapan itu, mengerutkan kening.”Ada apa?” Ia bertanya.

“Hem, Hei, Em,” Robet menggaruk kepalanya.

“Ada apa?”

"Rin, Abang boleh nggak dengerin bayi-mu?" Wajah Robet penuh harap, ia meremas kedua tangannya.

"Astaga, ini bukan hanya bayiku. Tapi, ini anakmu. Terserah! Mau diapain?"

"Itu loh, kayak di film-film. Aku tempelin telingaku di perutmu. Boleh kan?"

"Usia kandungan belum sebulan, Bang. Mau dengar apa?"

"Coba dulu. Boleh yah!"

"Iya terserah!"

Buru-buru, Robet duduk di sebelah Arin. Ia menarik baju arin ke atas dan menempelkan telinga di perutnya.

Arin menutup mata. Pipi Robet hangat menyentuh perutnya. Kebahagian seolah muncul begitu saja di dadanya.

"Wah, dia menendang!" Robet tersenyum, berpura-pura meniru aktor yang sering ia lihat di film-film.

Arin sampai tertawa. Membuat perutnya gemetar, membuat pipi Robet semakin hangat di perutnya.

"Sudah, Bang. Ntar dilihat orang."

Robet mengangkat kepalanya.

Mereka berdua duduk dan menjadi kaku. Bola mata mereka saling bertatapan, dan wajah mereka malu-malu.

"Bang, Meriam kok nggak pernah kelihatan. Dia juga nggak pernah ke puskes."

"Manusia bangsat itu sudah mau mati." Tiba-tiba Robet berucap.

"Maksudmu? Dia kakakku loh, Bang!"

"Arin. Meriam sudah cerita semuanya." Robet menatap serius wajah Arin.

"Cerita?"

Robet menganggukkan kepala. "Dia sudah jujur padaku kalau dia melihat Parlin hampir membunuhmu. Aku pikir kau akan mengatakannya padaku. Tapi,

ternyata tidak. Kau belum percaya padaku kan?"

"Siapa pula kau, aku harus cerita semuanya. Lagipula, dia itu kakakku. Bagaimanapun aku masih sayang padanya,"

Robet merapatkan bibirnya. Ingin sekali, ia mencium bibir Arin. Tapi, ia tidak punya kuasa selain menahan diri.

"Terus Kak Meriam nya dimana?"

"Di rumah, setelah ia bercerita, ia menjadi diam. tidak mau keluar kamar.

Makan pun susah. Pikiran nya sedikit terganggu. Kupikir dia sudah stress. Tadi pagi, sebelum ke puskes, aku nanya, Mau ikut ke puskesmas nggak? Dia malah menjawab, Bubur kacang ijo juga enak. Dia sudah stress, Arin!”

***

Enam bulan kemudian, pada sebuah malam minggu, jam delapan malam. Suara angin cukup kencang di depan rumah Robet. Daun pohon mangga di

depan rumah itu bergoyang-goyang. Empat pasang sandal tergeletak di teras.

Di dalam rumah, pada sofa, duduk Debora dan kedua anaknya, Robet, Meriam dan Arin. “Aduh sudah mau hujan. Kami pulang yah!” Debora berbicara panik. Ia langsung menggendong anaknya yang paling kecil.

“Iya, hati-hati.” Arin menjawab. Mengantar mereka sampai ke pintu. Ia melambaikan tangan pada Rahul, anak pertama Debora yang tersenyum

kepadanya. “Besok main ke sini lagi yah!” teriak Arin.

Arin masuk ke dalam rumah dan duduk satu meter di sebelah Robet. Perut Arin sudah buncit. Ia sudah tinggal di rumah Robet sejak enam bulan yang lalu. Robet main mata, sambil dagunya menunjuk Meriam yang duduk mematung menonton tv.

Arin tersenyum, merapatkan bibir. “Kak, kakak tidur dulu yah!” Arin menarik tangan Meriam untuk berdiri.

"Cabe rawit juga enak!" Ucap Meriam gila.

"Iya, besok kita ambil cabe rawit yah! Kakak tidur aja dulu!" Arin memapah Meriam dan membaringkannya di kasur. Ia menarik selimut hingga leher Meriam, menatap dalam wajahnya, "Sembuhlah Kak, aku tidak mau kakak begini terus!" Bisik Arin.

Arin keluar dari kamar itu dan menutup pintu. Sebuah tangan langsung melingkar di pinggangnya. Tangan itu

mengeras dan mengangkatnya. “Hati-hati Bang, takut jatuh, ih!” Arin melingkarkan tangannya di leher Robet.

“Nggak. Abang kuat!” Robet bersemangat.

Pria itu meletakkan hati-hati tubuh Arin di ranjang. Lalu, ia mengangkat baju Arin ke atas dan menempelkan telinganya di perut wanita itu.

“Bang, ngasih jalan napa? Biar nanti keluarnya gampang!” Tiba-tiba Arin berbisik.

Robet langsung mengangkat wajah. Selama ini, Arin hanya mengijinkannya untuk meletakkan telinga di perutnya saja.

"Kau?" Mulut Robet setengah terbuka seolah tidak percaya dengan apa yang baru ia dengar.

Arin menganggukkan kepala, tersenyum malu.

Robet langsung menarik kepala Arin dan mencium buas bibirnya.

"Jangan lasak! Hati-hati!"

"Aduh, iya-iya. Aku terlalu bersemangat!" Robet mulai mencium lembut bibir Arin. Sambil mencium bibir kekasihnya itu, tangannya mulai menarik satu-persatu baju Arin hingga telanjang. Pria itu turun ke bawah, membuka hati-hati kedua kaki Arin.

"Terimakasih!" Ia menatap Arin tersenyum sebelum bibirnya menyapu vagina Arin.

Arin mendesah. Ia mulai meremas payudaranya sendiri.

"Bang!" Tiba-tiba Arin memanggil.

Robet mengangkat wajahnya. Bibir pria itu basah. Keningnya berkerut, "Ada yang salah?" Ia bertanya khawatir.

"Nggak, sini!" Arin memanggil sambil menggerakkan tangan."Buka dulu bajumu!"

"Kau!" Robet sedikit berseru tapi tersenyum. Buru-buru, ia melepaskan bajunya hingga telanjang bulat dan mendekatkan penisnya ke wajah Arin.

Arin menatap intens penis itu. Ia menyentuhnya. Robet memejamkan mata.

"Besar sekali!" Ucap Arin

"Iya. Sudah ku latih dari dulu. Khusus untukmu!"

"Bodoh!" Arin membuat wajahnya jijik. Ia mulai mencium kepala penis yang merah itu. Tangannya hampir tidak bisa menggenggam semua penis Robet. Penis itu besar, tebal dan panjang. Bulunya juga terawat dan baunya tidak seperti bau busuk penis Parlin.

"Enak sekali!" Bisik Arin

Robet mengerutkan kening, "Emangnya mie sedap?"

"Beneran. Kalau aku hisap begini, rasanya enak loh."

Robet sampai tertawa.

"Ih, kamu kalau main tidak serius!" Arin menatap marah.

"Kamu terlalu banyak bicara! Hisap dong!"

"Iya." Arin mulai memasukkan penis itu kembali ke mulutnya. Robet sampai gemetaran.

"Rin. Aku udah nggak nahan. Sekarang yah!" Robet mendekatkan wajahnya, mencium kembali bibir Arin.

Arin menganggukkan kepala.

Robet turun ke bawah, ia berdiri di lantai, menarik paha Arin supaya terbuka. Pelan-pelan, ia mendorong penisnya ke vagina mantan kekasihnya itu. Mereka berdua memejamkan mata. Goyangan

pantat Robet mulai cepat, seirama dengan desahan mereka yang semakin intens.

Robet naik ke kasur. Ia tidur rebahan, memutar tubuh Arin untuk membelakangi dirinya. Ia menuntun penisnya dari belakang. Ia menggoyang pantatnya maju dan mundur sambil bibirnya menciumi pipi dan leher Arin.

Arin memejamkan mata. Sekujur tubuhnya seperti disiram kebahagiaan. Tangan Robet yang memegang perutnya

begitu lembut, dan bibir pria itu seolah mengalirkan listrik ke sekujur tubuhnya.

"Aaah, Arin, Abang udah mau keluar!"

"Bang keluarin di luar yah!"

"Iya. Mau dimana?"

"Aku mau coba!"

"Coba?"

"Iya. Aku sering lihat di bokep. Penasaran rasanya seperti apa."

"Astaga. Meriam tidak pernah begitu."

"Ish, jangan sebut-sebut nama itu, Bang!"

"Oh, iya maaf." Robet mendesah panjang. Ia menarik penisnya dan membawanya ke wajah Arin.

"Arin, kau serius ini?" Robet bertanya, wajahnya penuh keringat, tangannya mengocok cepat penisnya. "Aaah," Robet gemetaran. Spermanya

muncrat di mulut Arin. Gadis itu langsung menelan.

"Huak," Rasanya aneh.

"Kau sih! Aneh-aneh saja!" Robet yang masih menikmati sisa orgasm-nya menjatuhkan tubuh. Pria itu mengangkat wajah dan menjilat sisa spermanya yang menempel di bibir Arin.

"Loh?" Kening Arin berkerut.

"Aku juga penasaran."

"Ih, jijik." Arin tertawa.

"Enak kok! Kau!!!" Robet menggelitiki perut Arin. Membuat wanita itu tertawa terbahak-bahak.

Dua setengah bulan kemudian, tepatnya di hari rabu. Arin melahirkan anak laki-laki yang sehat, dan sangat mirip dengan Robet. Orang-orang desa yang melihat bayi itu mengerutkan kening. Mirip sekali dengan Om-nya, ucap setiap orang yang datang menjenguk.

"Karena Om-nya orang baik, kali." Jawab Ibu pemilik warung.

"Apa hubungannya?" Nenek pemilik warung mengerutkan kening.

"Siapa tahu gitu, Tuhan senang melihat Robet. Terus dia mau ciptakan satu lagi manusia seperti dia."

"Kau aneh-aneh saja. Mungkin, dia ini memang anaknya Robet. Tapi, anak siapapun ini, itu tidak masalah. Dia akan tumbuh menjadi pria yang kuat untuk melindungi ibunya." Nenek pemilik warung itu tersenyum.

Robet yang duduk di sebelah Arin, ikut tersenyum. Tak sadar pria itu meraih dan mengelus tangan Arin.

"Cie!" Ibu pemilik warung langsung berdehem.

Arin belum menikah dengan Robet. Ia tidak akan menikah tanpa restu dari Meriam.

Aku sudah cukup bahagia dengan kelahiran anakku. Aku akan membesarkannya penuh cinta. Lagipula, Robet akan selalu ada di samping kami

berdua. Semua gadis ingin menikah, tetapi faktanya tidak semuanya bisa menikah. Bukan berarti gadis yang tidak menikah harus berlapang dada dan membiarkan dirinya tua, sakit-sakitan dan lalu mati, pikir Arin. Ia membalas remasan tangan Robet.

Tidak semua gadis bisa menikah, tetapi semua gadis bisa memilih untuk hidup bahagia.

Tamat